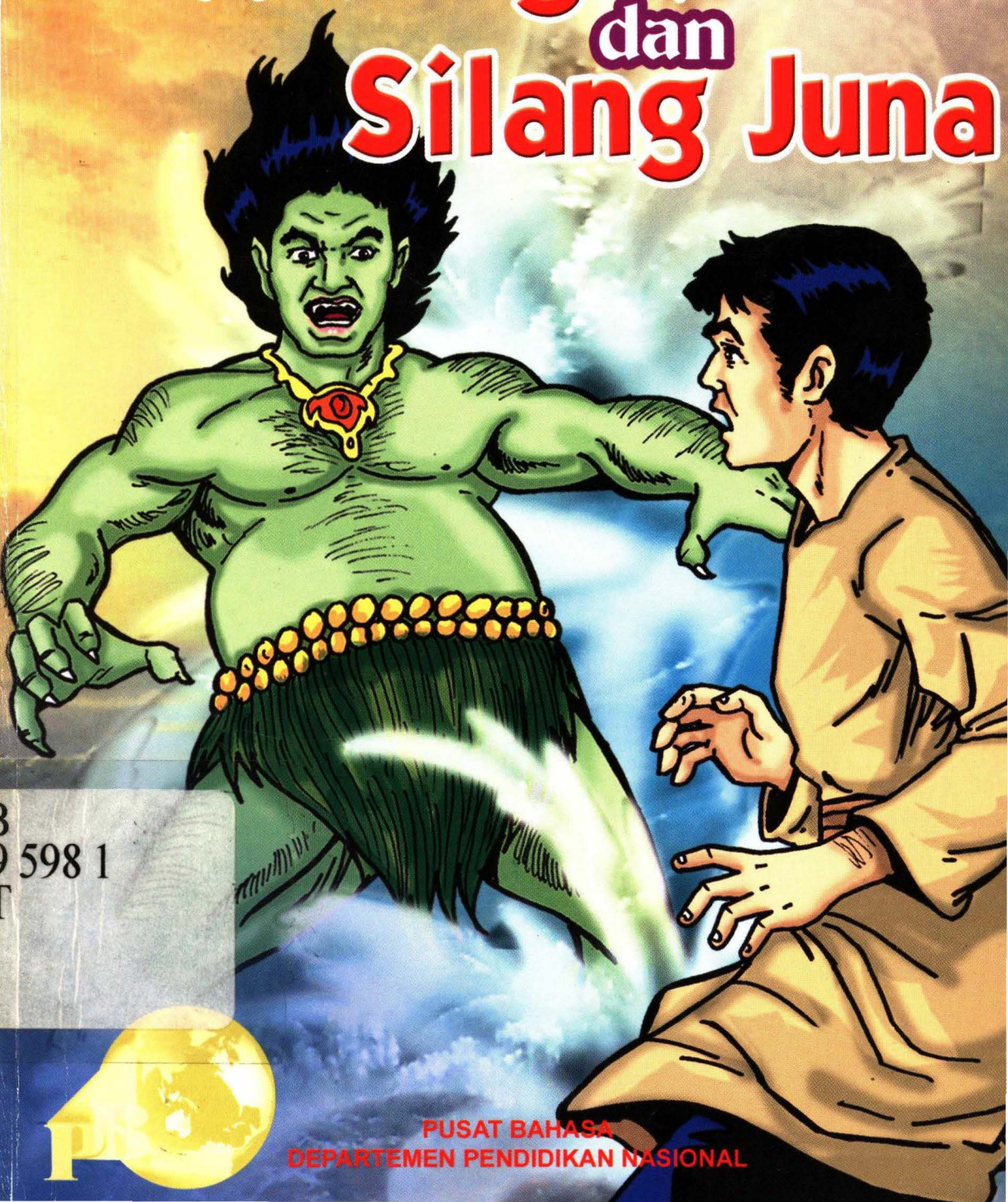
SERI BACAAN SASTRA ANAK

Yulita Fitriana

Awang Merah dan Silang Juna



3
0 598 1
T

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Awang Merah dan Silang Juna

Diceritakan kembali oleh
Yulita Fitriana

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 188
PB 398.209 598 1 FIT a	Tgl. 8/6/2006
	Ttd. :

Awang Merah dan Silang Juna

oleh

Yulita Fitriana

Pemeriksa Bahasa: Ebah Suhaebah

Tata rupa sampul dan ilustrasi: Achmad Zaki

Diterbitkan oleh

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-529-1

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Awang Merah dan Silang Juna* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Kepulauan Riau. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, cerita anak ini dapat selesai pada waktunya.

Cerita anak ini dibuat berdasarkan cerita pusaka yang sudah didokumentasikan oleh Raja Erwan dan Abdul Basyid di dalam kumpulan cerita pusaka *Dari Nongsa ke Pulau Terong*. Cerita ini berasal dari cerita pusaka masyarakat di daerah Kepulauan Riau.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Pekanbaru, Kepala Tata Usaha Balai Bahasa Pekanbaru, dan rekan-rekan kerja di Balai Bahasa Pekanbaru. Berkat bantuan bapak dan ibu sekalian, dalam bentuk apa pun, penulisan cerita anak ini dapat terwujud.

Semoga cerita anak ini berguna bagi kita semua, terutama bagi anak-anak pada usia sekolah dasar.

Penyadur

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Prakata v

Daftar Isi vii

1. Anak yang Pemberani dan Pintar 1
2. Bubu yang Rusak 7
3. Hantu Silang Juna 14
4. Penyerangan terhadap Hantu Laut 17
5. Kampung Pantai Berkabung 28
6. Mimpi Awang Merah 34
7. Musyawarah Penduduk Kampung Pantai 39
8. Silang Juna Takluk 44
9. Kampung Pantai Aman Kembali 59

Biografi Penulis 62

1. ANAK YANG PEMBERANI DAN PINTAR

Di Kampung Pantai hiduplah sebuah keluarga yang sederhana. Mereka tinggal di sebuah gubuk yang tiangnya terbuat dari kayu. Dinding dan lantai gubuk itu terbuat dari bambu yang dibelah-belah, lalu disusun-susun menyerupai papan dan diikat dengan rotan. Atap gubuk itu terbuat dari daun nipah yang banyak tumbuh di Kampung Pantai. Di sekeliling rumah itu ditanami sayur-sayuran yang bisa mereka petik. Ada kacang panjang, mentimun, dan cabai. Di sana juga tampak kacang tanah dan jagung yang siap dipetik. Tanaman-tanaman itu tumbuh dengan subur.

Keluarga itu mempunyai seorang anak. Anak itu diberi nama Awang Merah. Umurnya sudah delapan tahun. Badannya tinggi tegap dan kulitnya kecoklatan disengat matahari. Matanya bulat, bersinar tajam. Gerakannya lincah dan cekatan.

Awang Merah adalah anak yang pemberani. Walaupun masih kecil, dia sudah berani pergi sendirian mencari kayu bakar di pinggir hutan yang berada di sebelah timur Kampung Pantai. Dia tidak takut mendengar cerita-cerita orang tentang hantu dan binatang-binatang buas yang hidup di dalam hutan.

"Ah, aku tidak mencari kayu bakar sampai ke tengah hutan. Lagi pula aku tidak berniat menganggu hantu dan binatang-binatang itu," kata Awang Merah di dalam hati.

Kadang Awang Merah melihat babi hutan berjalan ke arah-nya. Biasanya dia diam tak bergerak atau kalau masih sempat, dia akan memanjat pohon yang ada di dekatnya. Pernah pula Awang Merah melihat ular yang melintas di depannya. Akan tetapi, binatang-binatang itu tidak pernah mengganggu Awang Merah.

Awang Merah juga suka membela temannya. Ketika mereka sedang bermain-main dan seorang temannya dipukul oleh anak lain yang usia lebih tua dan badannya lebih besar, Awang Merah pun membantu temannya itu.

"Hei, Abang tidak boleh memukul Marid. Apa salah dia pada Abang?" kata Awang Merah menegur kelakuan anak itu yang memukul teman bermainnya.

"He, anak kecil jangan ikut campur," kata Ramin, anak yang jahat itu pada Awang Merah. Dia memelototkan matanya. Ramin berusaha menakut-nakuti Awang Merah. Akan tetapi, Awang Merah tidak takut. Dia tidak suka kalau ada orang yang disakiti. Apalagi Awang Merah tahu Marid tidak mempunyai kesalahan apa-apa pada Ramin. Oleh karena itu, walaupun badan Ramin lebih besar, dia tidak takut melawannya. Keberanian dan kesetiakawanan Awang Merah itu membuat dia disenangi teman-teman sepermainannya.

Pada suatu hari, anak-anak Kampung Pantai sedang asyik bermain-main sepak raga di pantai. Tidak disengaja, salah seorang dari mereka menendang bola yang terbuat dari rotan itu ke arah laut. Mereka cemas ketika bola itu akan diseret gelombang laut. Royan mengejar bola yang menggelinding dan hampir menyentuh air itu. Pada saat itulah gelombang menyeretnya ke laut. Mereka yang menyaksikan kejadian itu terkejut. Mereka tidak sempat menolong Royan. Mereka hanya berteriak-teriak minta tolong melihat Royan timbul tenggelam dibawa gelombang.

Melihat temannya dalam bahaya, secepatnya Awang Merah berlari menuju laut. Setelah itu, dia berenang sekuat tenaga untuk menyelamatkan temannya yang hampir tenggelam itu. Beberapa kali air laut terminum oleh Awang Merah, tetapi tidak dipedulikannya. Awang Merah terus berenang ke arah Royan. Untung saja setelah menyelam beberapa kali, dia dapat meraih tangan temannya itu dan kembali berenang ke pantai. Anak-anak lain yang melihat kejadian itu merasa lega. Sebelumnya mereka sangat ketakutan melihat temannya hampir tenggelam dibawa gelombang.



Awang Merah (berusia 8 tahun, berbadan tinggi tegap, kulit sawo matang) sedang menolong Rotan (teman sepermainannya) yang tersesat gelombang laut

Di Kampung Pantai, Awang Merah juga dikenal sebagai anak yang rajin dan pintar. Dia sering membantu bapaknya membersihkan jaring yang biasa dipakai bapaknya untuk menangkap ikan.

"Awang bantu membersihkan jaring, ya, Pak?" katanya pada bapaknya.

"He, iya, ya. Sini bantu Bapak, tetapi hati-hati, jangan sampai tanganmu terluka karena benang jaring yang tajam ini," kata bapaknya mengingatkan.

Awang Merah mengganggguk dengan cepat. Dengan cekatan dibuangnya rumput-rumput laut dan sampah yang tersangkut di jaring. Benda-benda itu tersangkut ketika bapaknya menebarkan jaring itu di tengah laut.

"Hati-hati, Wang, nanti jaring Bapak putus," kata bapaknya ketika melihat Awang Merah dengan semangat mengangkati benda-benda yang tersangkut itu.

"Eh, iya Pak," jawab Awang Merah menyadari keteledorannya.

Tidak hanya membersihkan jaring, terkadang Awang Merah ikut pula membantu bapaknya memperbaiki jaring yang robek karena tersangkut karang atau ikan besar. Jaring itu akan dibentangkan dan bagian yang robek akan dijahit dengan benang yang sama dengan jaring itu. Berkat kepintarannya, sebentar saja Awang Merah sudah bisa pula mengerjakan pekerjaan itu sendirian. Bapaknya sangat senang dengan kepintaran dan ketelatenan Awang Merah.

Selain membersihkan dan memperbaiki jaring, Awang Merah paling senang kalau diajak bapaknya memasang bubu di pantai. Dia memperhatikan dengan saksama cara bapaknya memasang bubu itu di pantai yang dangkal. Kadang dia ikut pula mencebur ke laut dan memegangi bubu yang akan dipasang. Setelah itu, dia akan berenang ke sana kemari dengan gembira. Sesekali dia menyelam, menikmati keindahan bawah laut Kampung Pantai. Pemandangan bawah laut Kampung Pantai memang sangat indah. Ikan-ikan menari di sela-sela karang dan rumput laut yang berwarna-warni. Air laut yang bening membuat sinar matahari dapat menembus sampai ke dalam air.

Tidak hanya di bawah laut, pemandangan di sepanjang pantai pun sangat indah. Pohon-pohon kelapa melambai-lambai ditiup angin. Di pantai sebelah timur tumbuh pohon-pohon bakau akarnya sangat kuat sehingga mampu menahan terjangan gelombang laut. Sementara burung-burung camar bertengger di batu-batu karang yang menyembul di permukaan laut.

Malam hari ketika musim bertelur tiba, di pantai Kampung Pantai kerap ditemukan kura-kura yang sedang bertelur di pasir. Kura-kura itu menggali pasir dengan kakinya, kemudian mereka bertelur di sana. Setelah bertelur, mereka akan menutup kembali lubang-lubang itu sehingga tidak terlihat oleh manusia. Penduduk Kampung Pantai tidak pernah mengganggu kura-kura itu. Kura-kura itu dibiarkan bertelur dan berkembang biak. Bahkan, apabila ada anak kura-kura yang kesulitan kembali ke laut, dengan senang hati mereka akan membantunya mencapai lautan.

Sepulang dari menangkap ikan, bapak meminta Awang Merah membantunya membuat ikan asin dan ikan kerasak. "Wang, bantu Bapak membersihkan ikan-ikan ini. Kamu buang sisik, insang, dan isi perut ikan-ikan ini. Setelah itu, ikan-ikan ini kamu cuci dengan air," kata bapaknya kepada Awang Merah.

"Iya, Pak," kata Awang Merah. Dia tidak pernah menolak unuk membantu bapak dan emaknya.

Sesaat kemudian Awang Merah terlihat sibuk membantu bapaknya membersihkan ikan-ikan yang ditangkap bapaknya tadi malam. Setelah mereka selesai membersihkan ikan-ikan itu, ikan-ikan itu ditiriskan dan kemudian diberi garam.

"Ikan ini diberi garam supaya rasanya enak ya, Pak?" tanya Awang Merah.

"Iya. Selain itu, garam juga membuat ikan tidak cepat busuk," kata bapaknya.

Awang Merah mengangguk. Sekarang dia mengerti mengapa ikan-ikan yang akan dibuat ikan asin dan ikan kerasak diberi garam terlebih dahulu.

"Wang, kalau kamu mau membuat ikan asin, setelah diberi garam, ikan-ikan ini langsung kamu letakkan di atas anyaman bambu ini. Kemudian, kamu jemur di bawah terik matahari. Akan tetapi, kalau kamu mau membuat ikan kerasak, ikan-ikan ini kamu letakkan di atas tungku dan diasapi. Nanti ikan-ikan ini akan berubah menjadi berwarna kecoklatan," kata bapak Awang Merah.

Awang Merah ingat. Di atas tungku dapur, tempat emaknya biasa masak, dia sering melihat ada ikan-ikan kering yang berwarna kecoklatan. Kadang emaknya mengambil ikan itu dan memasaknya dengan santan. Kata emak namanya gulai kerasak. Rasanya enak sekali.

Setelah kering, bapak Awang Merah akan menjual ikan asin dan ikan kerasak itu ke pasar di kampung Pantai. Kadang-kadang Awang Merah ikut bapaknya menjual ikan asin dan ikan kerasak itu ke kampung sebelah. Biasanya ikan asin dan ikan kerasak yang dibuat bapaknya habis terjual.

Bertahun-tahun kemudian, Awang Merah tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan. Dia terkenal di Kampung Pantai tidak hanya karena ketampanannya, tetapi terlebih karena dia seorang pemuda yang pemberani dan pintar. Dia pernah menyelamatkan seorang anak kecil yang hampir diserang oleh seekor babi hutan yang sedang mengamuk di kampung Pantai. Dia juga sering dimintai pendapat tentang berbagai masalah yang ada di Kampung Pantai. Penduduk Kampung Pantai sangat menghormati Awang Merah.

2. BUBU YANG RUSAK

Pagi menjelang di Kampung Pantai. Kokok ayam jantan menyertai munculnya matahari di ufuk timur yang memperlihatkan diri dengan malu-malu. Warnanya keemasan di antara awan putih yang bergerombol di langit biru. Udara pagi masih terasa dingin menusuk tulang. Embun masih tampak di daun keladi dan keduduk yang banyak tumbuh di Kampung Pantai. Burung-burung camar beterbangan di atas laut yang biru. Kicaunya menghangatkan pagi. Sesekali burung-burung itu menukik mengincar ikan yang berenang di permukaan laut.

Penduduk Kampung Pantai mulai berkemas untuk melakukan kegiatan hari ini. Ibu-ibu pergi ke dapur untuk menyalakan api di tungku yang terbuat dari tiga buah batu yang disusun membentuk segi tiga. Lalu, mereka menjerang air untuk dibuat kahwa, sejenis minuman yang terbuat dari kopi. Setelah itu, mereka akan menanak nasi dan membuat sambal untuk sarapan pagi.

Sementara itu, anak-anak Kampung Pantai mendatangi pantai. Mereka bermain kejar-kejaran di sepanjang pantai sambil menanti kedatangan bapak mereka yang berlayar untuk menangkap ikan tadi malam. Kemudian, setelah bapaknya datang, mereka akan membantu bapaknya mengangkat keranjang-keranjang ikan hasil tangkapan. Setelah itu, mereka membersihkan diri dengan mandi dan berenang di laut yang biru. Kadang mereka menyelam di antara batu-batu karang dan rumput-rumput laut yang berwarna-warni.

Di tepi pantai orang-orang sudah mulai berdatangan. Mereka baru saja pulang dari menangkap ikan. Dibantu seorang temannya, Awang Merah menarik perahunya ke pantai. Pagi ini mereka pulang

kembali ke kampung dengan hati senang. Hasil tangkapan ikan mereka cukup banyak. Ikan kerapu, ikan terubuk, ikan tembilang, dan ikan teri memenuhi keranjang-keranjang ikan mereka.

Setelah menambatkan perahunya pada sebuah tonggak, Awang Merah dan temannya itu mengangkat beberapa keranjang yang berisi ikan ke pantai. Kemudian, dia mengemasi alat-alat penangkap ikannya. Awang Merah membagi hasil tangkapan ikannya kepada teman yang sudah membantunya menangkap ikan. Setelah itu, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Sesampai di rumah, di depan pintu Atan menyambut kedatangan bapaknya dengan suka cita. Atan membantu bapaknya membawa beberapa alat penangkap ikan yang kecil.

"Mak, Emak, Bapak sudah pulang. Bapak mendapat banyak ikan, Mak," kata Atan memanggil emaknya yang berada di dalam rumah.

Dayang, emak Atan yang sedang memasak nasi di dapur bergegas ke luar, menyambut kedatangan suaminya. Dia menuruni anak tangga rumahnya dan ikut membantu Awang Merah mengangkat keranjang-keranjang berisi ikan. Mereka meletakkan keranjang-keranjang itu di pelantar belakang rumah mereka. Keranjang itu ditutup supaya ikan-ikan tidak dimakan kucing yang kadang datang ke rumah mereka.

Awang Merah duduk di lantai rumahnya sambil menyelonjorkan kakinya.

"Penat, Pak?" tanya Atan yang masih berusia lima tahun itu.

"Iya, Bapak penat sekali," jawab Awang Merah.

"Atan pijat ya, Pak?" tanya Atan yang langsung memijat bapaknya itu tanpa mendengar terlebih dahulu jawaban bapaknya. Awang Merah tersenyum melihat kelakuan anaknya. Beberapa saat dipijat, Awang Merah merasa mengantuk. Tadi malam di perahu, dia tidak sempat tidur sepicing pun. Atan tersenyum melihat bapaknya yang memicingkan matanya. Dia senang bapaknya tertidur karena pijatannya.

"Mak, lihat Mak, Bapak tertidur," katanya pada emaknya. Suaranya dipelankan supaya bapaknya tidak terbangun.

Dayang menoleh. "Ah, pandai betullah anak Emak memijat, sampai bapaknya tertidur karena sedapnya," kata Dayang memuji anaknya.

Atan tersenyum senang mendengar pujian emaknya.

"Sekarang pergilah mandi ke belakang. Setelah itu kita makan," kata Dayang pada anaknya. Berjingkat-jingkat, Atan pergi ke belakang rumahnya. Di situ sudah tersedia air mandi untuknya. Dia mandi dengan gembira. Disembur-semburkannya air dari mulutnya. Sesekali dimain-mainkannya air di dalam tempayan itu.

"Tan, jangan kau main-mainkan air itu, nanti kotor, payah Mak dan Bapak mengangkutnya dari perigi," kata Dayang pada anaknya.

"Eh, iya, Mak, maaf," kata Atan menyadari kesalahannya.

Selesai Atan mandi, emak memintanya untuk membangunkan bapaknya. "Atan, bangunkan Bapak. Kita hendak sarapan pagi bersama-sama," kata Emak.

Bergegas Atan membangunkan bapaknya.

"Bangun, Pak, Bapak sudah lapar kan?" kata Atan pelan. Beberapa kali Atan membangunkan bapaknya, tetapi Awang Merah tak kunjung terbangun. Tampaknya dia benar-benar kelelahan dan mengantuk.

"Pak, bangun," kata Atan sambil mengguncang-guncang tubuh bapaknya.

Beberapa saat kemudian Awang Merah membuka matanya. Dia melihat Atan ada di dekatnya.

"Mengapa kau ganggu Bapak, Tan?" katanya pada Atan.

"Makanan sudah terhidang, Pak. Kata Emak kita akan makan," jawab Atan.

Awang Merah bangun. "Baiklah, kita makan bersama-sama, tetapi Bapak mau mandi dulu," kata Awang Merah.

Selesai mandi Awang Merah mendapati makanan sudah terhidang di atas tikar pandan. Nasi yang mengepulkan bau harum membuat perut semakin lapar. Seekor ikan kerapu yang dipanggang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dengan santan kental yang diberi kunyit dan bumbu-bumbu telah terhidang di sana. Ada pula mentimun yang sudah dikupas dan dipotong-potong sebagai lalap. Mereka tiga beranak makan dengan lahap.

Setelah beristirahat sejenak, Awang Merah bergegas ke pantai. Sebenarnya badannya sangat letih dan matanya masih mengantuk. Akan tetapi, dipaksakannya juga untuk melihat bubu yang dipasangnya dua hari yang lalu. Di dalam pikirannya sudah terbayang banyak ikan dan udang yang tersangkut di bubu yang dipasangnya.

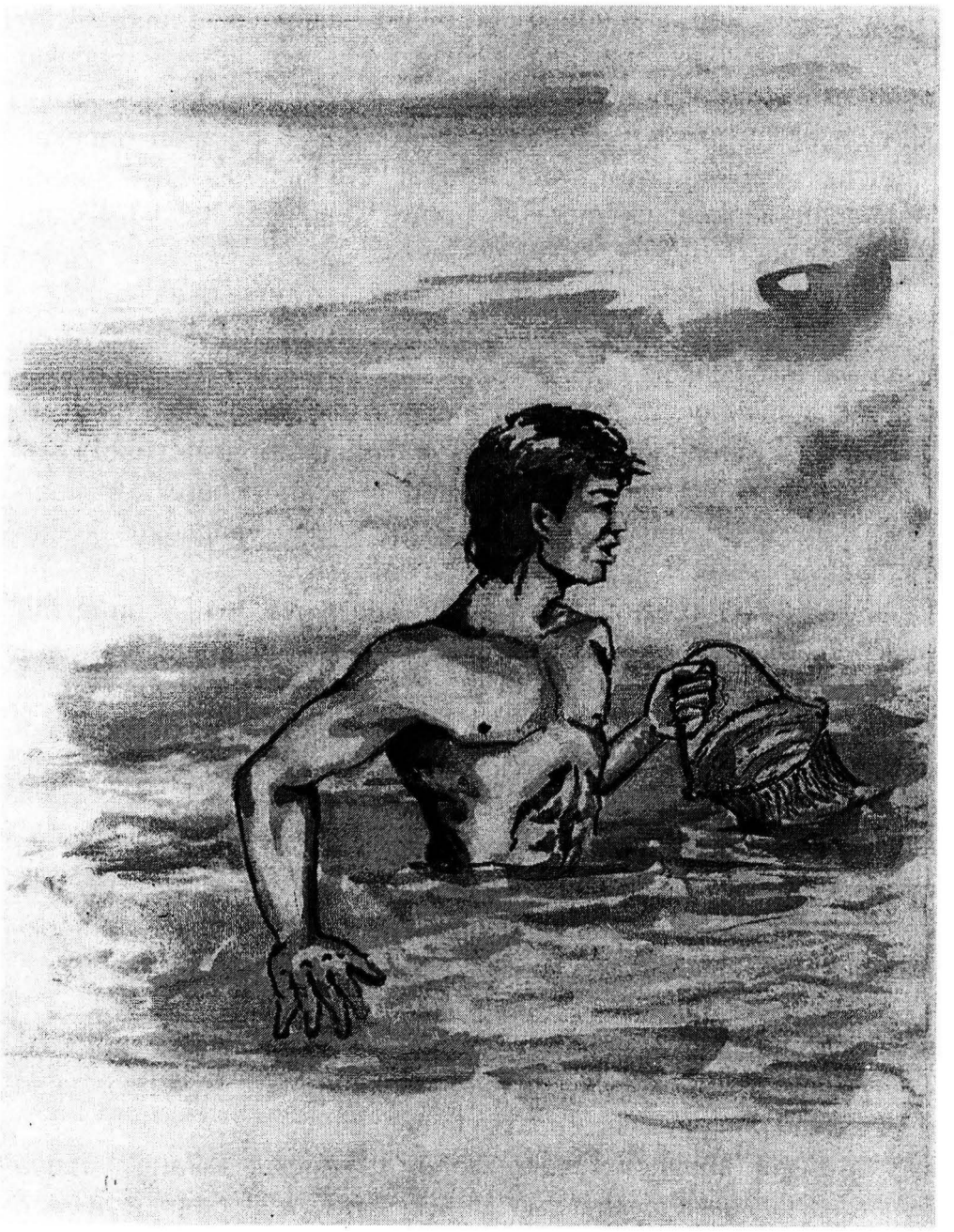
Di perairan dangkal Kampung Pantai memang banyak dihuni ikan. Ikan-ikan itu hidup di antara karang dan rumput laut yang banyak tumbuh di sana. Penduduk Kampung Pantai menyebut ikan-ikan itu dengan ikan bambangan, kakap, dan kerapu. Ada juga udang dan kerang yang rasanya sangat lezat. Udang sering bersembunyi di sela-sela karang-karang. Sementara kerang menempel pada karang, supaya jangan dihanyutkan oleh arus air.

Biasanya, yang paling sering didapat oleh Awang Merah adalah ikan kerapu. Ikan-ikan itu kegemaran Atan, anaknya. Si Atan suka sekali makan pepes ikan kerapu, seperti yang sering yang dibuat emaknya. Selain ikan kerapu, Atan juga suka makan udang. Oleh emaknya, udang itu digulai dengan santan yang kental dan dicampur dengan sayur kacang panjang. Masakan emak Atan itu sangat enak sehingga Atan makan sampai berkali-kali.

Sesampai di tempat dia memasang bubu, Awang Merah membuka baju yang dikenakannya. Dia tidak mau bajunya basah. Perlahan dia masuk ke dalam air laut.

"Uh, dingin sekali," kata Awang Merah di dalam hati. Akan tetapi, dia terus berjalan. Ketika air sudah sampai ke pinggang, Awang Merah menyelam untuk memeriksa bubu yang dipasangnya di dalam air. Perlahan Awang Merah membuka matanya di dalam air. Awang Merah yang sudah terbiasa tidak merasa matanya perih. Sekarang dia dapat melihat bubunya yang dipasang di dalam air.

Betapa terkejutnya Awang Merah ketika melihat bubu yang dipasangnya sudah rusak. Jaring-jaringnya banyak yang putus.



Awang Merah (sudah menjadi bapak, punya istri (Dayang) dan anak (Atan) terus berjalan. Ia hendak memeriksa bubu yang dipasangnya. Suasana air setinggi pinggang Awang Merah

Tidak seekor ikan atau udang pun ada di dalamnya. Diperhatikannya bubu itu dengan saksama. Kerusakan seperti itu tidak mungkin disebabkan oleh ikan, seberapa besar pun ikan itu. Lagi pula, ikan-ikan besar hidup di laut yang dalam, tidak di perairan dangkal. Kalaupun ada ikan besar yang sampai ke pantai, biasanya karena terdampar, tidak untuk merusak bubu. Mengingat hal itu Awang Merah menjadi marah.

"Siapa yang berani merusak bubuku?" tanyanya di dalam hati.

Sepanjang pengetahuannya tidak ada orang yang marah padanya. Dia tidak pernah menyakiti atau bertengkar dengan orang-orang di kampungnya. Jadi, tidak mungkin ada yang ingin merusak bubunya. Di Kampung Pantai merusak bubu merupakan suatu kejahatan. Orang yang melakukannya akan dihukum menurut ketentuan yang berlaku. Orang itu harus mengganti bubu yang dirusak dan memberikan sekeranjang ikan sebagai bayaran.

Awang Merah kembali ke pantai. Dibawanya bubu yang sudah rusak itu. Dia berharap bubu itu dapat diperbaikinya sehingga bisa dipergunakan kembali. Sebelum pulang, Awang Merah mengambil bubu yang dibawanya dari rumah. Kemudian bubu itu dipasangnya di dalam air. Awang Merah berharap besok dia akan mendapatkan ikan atau udang.

Awang Merah memasang bajunya kembali. Setelah itu, dia memandang ke sekelilingnya. Pada saat itulah dia sadar, di pantai berserakan beberapa bubu yang juga sudah rusak. Bahkan tampaknya beberapa bubu sudah tidak bisa lagi diperbaiki.

"Siapa yang melakukan perbuatan ini?" tanya Awang Merah semakin heran.

Awang Merah berjalan dengan langkah gontai. Di tengah jalan dia bertemu dengan salah seorang temannya.

"Kenapa bubunya rusak, Wang, tersangkut karang?" tanya temannya itu ketika melihat Awang Merah menenteng bubunya yang rusak.

Awang Merah menghentikan langkahnya. "Entahlah, pagi ini ketika aku hendak mengangkat bubu di air, kulihat bubu ini sudah rusak," jawab Awang Merah lesu.

"Kok sama. Beberapa hari yang lalu, bubuku juga rusak. Entah siapa yang merusaknya. Bubu Sukin juga rusak. Aku dengar banyak yang seperti itu," kata Ralin, teman Awang Merah.

"Betul begitu?" tanya Awang Merah tak yakin.

"Iya. Entah apa yang terjadi di kampung ini. Sudah beberapa pekan ini aku tidak mendapatkan ikan yang banyak sewaktu melaut," sambung Ralin lagi.

Awang Merah termenung mendengar perkataan temannya. Dia juga merasa beberapa pekan ini ikan hasil tangkapannya tidak sebanyak biasanya. Masih untung hari ini tangkapan ikannya cukup banyak. Tiba-tiba Awang Merah merasa ada sesuatu yang terjadi di kampungnya. Dia ingin mengetahui siapa yang menyebabkan semua itu.

"Baiklah, nanti malam aku akan mengintai siapa yang sudah merusak bubuku dan bubu-bubu penduduk Kampung Pantai," kata Awang Merah di dalam hati. Setelah itu, Awang Merah pun pulang kembali ke rumahnya.

3. HANTU SILANG JUNA

Malam itu Awang Merah bertekad untuk mengetahui siapa yang merusak bubunya dan bubu-bubu penduduk Kampung Pantai lainnya. Dia mempersiapkan diri dengan baik. Udara di pantai sangatlah dingin. Oleh karena itu, dipakainya pakaian yang tebal supaya dia tidak kedinginan. Setelah itu dibawanya pula sebuah tombak untuk sekadar berjaga-jaga.

Dayang heran melihat suaminya berkemas-kemas dan membawa sebuah tombak. Biasanya kalau pergi mencari ikan, Awang Merah tidak pernah membawa tombak.

"Mau kemana, Bang?" tanya Dayang kepada Awang Merah.

"Saya akan pergi ke pantai. Saya mau mengetahui orang yang sudah merusak bubu kita," jawab Awang Merah.

"Lalu untuk apa tombak itu, Bang?" tanya Dayang lagi.

"Tombak ini saya bawa hanya untuk berjaga-jaga saja. Kamu tidak usah khawatir," kata Awang Merah berusaha membujuk Dayang.

Dayang masih tetap saja khawatir. "Bang, ajaklah teman Abang untuk pergi bersama-sama. Kalau orang yang merusak bubu itu jumlahnya banyak, susah pula Abang dibuatnya," kata Dayang.

"Saya cuma ingin tahu saja siapa orang yang jahat itu. Saya tidak akan berkelahi dengan dia. Lagi pula tidak ada orang yang bisa kuajak," kata Awang Merah.

Dayang melepas kepergian Awang Merah dengan gundah. Akan tetapi, dia tidak dapat melarang Awang Merah. Dayang hanya dapat berdoa supaya Awang Merah selamat.

Awang Merah berjalan ke arah pantai. Jalan di Kampung Pantai sudah sepi. Tak seorang pun ditemuinya di sepanjang jalan. Orang-orang sudah banyak yang tertidur. Sebagian lagi sedang berada di tengah lautan untuk menangkap ikan.

Beberapa lama kemudian, Awang Merah tiba di pantai. Dia duduk berlindung di bawah bayangan sebatang pohon besar yang tumbuh di tepi pantai. Dari tempatnya berlindung, dengan jelas Awang Merah dapat melihat ke pantai, tempat dia memasang bubu. Dengan begitu Awang Merah berharap dapat mengetahui perusak bubu yang telah merugikan dirinya dan penduduk Kampung Pantai.

Sambil duduk mengintai, Awang Merah memikirkan apa yang akan dilakukannya terhadap perusak bubu tersebut. "Mungkin orang itu aku pukuli saja supaya dia jera," kata Awang Merah di dalam hati, "tetapi sebaiknya tidak, kasihan orang itu kalau dipukuli. Nanti dia terluka."

"Mungkin kuteriaki saja," kata Awang Merah membatin, "Eh, kalau teriakanku itu terdengar orang sekampung lalu dia dikeroyok?" Awang Merah masih asyik dengan pikirannya.

Udara malam itu kian dingin. Awang Merah menyelimutkan kain sarung yang dipakainya sehingga yang tampak hanya kepalanya. Nyamuk yang beterbangan di sekelilingnya sesekali hinggap di pipinya, tapi Awang Merah hanya menggeleng-gelengkan kepalanya supaya nyamuk-nyamuk itu pergi. Awang Merah tidak berani menepuk nyamuk itu karena khawatir suara tepukannya terdengar oleh orang yang merusak bubunya. Kalau orang itu tahu ada yang sedang mengintainya, tentu dia tidak jadi mencuri ikan-ikan di bubu.

Lama Awang Merah menunggu. Bulan purnama yang bersinar terang ikut menemaninya. Suara jangkrik dan burung hantu di hutan kecil itu bersahut-sahutan. Malam semakin larut. Awang Merah merasakan matanya mulai mengantuk. Sekuat tenaga ditahannya kantuk yang dirasakannya. Dia tidak ingin ketika dia tertidur si pencuri itu berhasil mengambil ikan-ikannya dan merusak bubunya.

Awang Merah merasa haus. Diambilnya tempat minumannya. Lalu dia minum. Setelah itu, dia menuangkan sedikit air ke tangannya. Kemudian Awang Merah membasuh mukanya dengan air itu supaya dapat mengurangi rasa kantuknya.

Setelah sekian lama menunggu, Awang Merah merasa pencuri itu tidak akan datang. Dia bermaksud hendak pulang. Pada saat Awang Merah sudah berdiri hendak beranjak pulang, tiba-tiba dia merasa tanah yang ada di sekitarnya bergetar. Awang Merah mengira ada gempa bumi. Dia berpegangan pada akar pohon yang ada di dekatnya. Akan tetapi, tak lama kemudian, dia melihat sesosok makhluk yang sangat besar. Makhluk itu tinggi, hampir setinggi pohon tempat Awang Merah berlindung. Badannya hitam berbulu. Perutnya gendut. Matanya merah menyala. Gigi taringnya keluar di sela-sela mulutnya. Kukunya runcing-runcing dan kotor. Rambutnya kusut dan awut-awutan, seperti tidak pernah disisir. Makhluk itu berjalan dengan santai. Dia tidak tahu ada orang yang sedang mengawasinya.

Melihat makhluk itu, Awang Merah terdiam ketakutan. Dia merasa tubuhnya gemetar. Seumur hidupnya belum pernah dia melihat makhluk yang seperti itu. Dulu bapaknya pernah bercerita tentang makhluk seperti itu. Akan tetapi, baru kali ini dia bertemu. Ingin rasanya Awang Merah berteriak meminta tolong, tetapi suaranya tidak bisa keluar dari mulutnya. Dia hanya melihat saja ketika makhluk itu dengan leluasa mengambil ikan di dalam bubunya dan juga bubu-bubu yang dipasang oleh penduduk Kampung Pantai lainnya. Ikan-ikan itu dimakannya mentah-mentah. Setelah kenyang, makhluk itu pergi ke arah hutan bakau dan menghilang ditelan kegelapan.

Lama Awang Merah terpaku melihat kejadian yang baru saja dialaminya. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Dia baru saja melihat pencuri ikan dan perusak bubunya. Akan tetapi, dia tidak dapat berbuat apa-apa. Awang Merah tidak pernah berpikir bahwa yang mencuri ikan penduduk Kampung Pantai adalah makhluk yang sangat menyeramkan. Setelah sadar, Awang Merah bergegas berlari ke arah rumahnya.

4. PENYERANGAN TERHADAP HANTU LAUT

Penduduk Kampung Pantai gempar. Berita adanya makhluk tinggi besar berbulu dan menyeramkan itu tersiar dengan cepat ke seluruh kampung. Di mana-mana orang membicarakannya. Ada orang yang percaya, tetapi ada pula yang tidak.

"Mana mungkin ada makhluk yang seperti itu?" kata salah seorang penduduk yang tidak percaya ketika diceritakan makhluk itu tingginya hampir setinggi pohon kelapa.

"Iya, raksasa seperti itu cuma ada di dalam cerita dongeng," kata yang lain.

"Kalau makhluk itu tidak ada, untuk apa pula Awang Merah mengada-ada? Dia sendiri yang bercerita padaku. Aku yakin Awang Merah tidak berbohong. Kamu tahu bahwa Awang Merah tidak suka berbohong," kata Soli. Dia termasuk orang yang percaya pada cerita Awang Merah.

"Benar kata Soli, lagi pula apa untungnya Awang Merah bercerita seperti itu?" kata Andang. Dia juga mempercayai cerita Awang Merah tentang makhluk yang menyeramkan itu.

Kabar mengenai makhluk raksasa itu terus saja berkembang di Kampung Pantai. Orang-orang yang sebelumnya tidak percaya pada cerita adanya makhluk menakutkan itu, terpaksa percaya ketika beberapa orang lainnya juga melihat makhluk itu.

"Kemarin subuh aku hendak melihat bubu yang kupasang sehari yang lalu. Tiba-tiba ketika aku sedang mengumpulkan ikan-ikan, tidak terlalu jauh dari tempatku, aku melihat makhluk itu sedang memakan ikan-ikan yang tersangkut di bubu. Aku benar-benar terkejut. Cepat-cepat aku berlari dan pergi dari tempat itu. Aku sampai

lupa mengambil ikan-ikan yang tersangkut di bubuku. Rasanya sampai sekarang lututku masih gemetar," cerita Kulim pada kawannya.

"Dia tidak mengejarmu, Lim?" tanya kawannya itu.

"Tidak karena untungnya dia tidak melihat ke arahku. Kalau dia melihat, sudah tentu aku akan dikejarnya. Entah apa yang akan kualami kalau hal itu terjadi. Mungkin aku akan dicabik-cabiknya dengan kukunya yang panjang dan tajam. Mungkin juga aku akan diinjaknya dengan kakinya yang sangat besar," kata Kulim lagi.

Sejak itu, penduduk Kampung Pantai mulai takut keluar rumah, terutama pada malam hari. Anak-anak tidak diperbolehkan lagi bermain jauh-jauh, apalagi sampai ke pinggir hutan atau berenang terlalu jauh ke laut. Orang-orang juga tidak berani lagi pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar atau buahan-buahan hutan, seperti durian, mempelam, atau manggis yang banyak terdapat di dalam hutan Kampung Pantai.

Mereka juga mulai menyadari bahwa sudah beberapa bulan ini, penduduk Kampung Pantai sulit mendapatkan ikan. Bukan hanya ikan-ikan yang berada di sekitar pantai, melainkan juga ikan-ikan yang berada di laut. Padahal, mereka sudah berusaha mencarinya jauh ke tengah laut, tetapi hasilnya tidak juga mencukupi bagi mereka. Mereka heran ke mana perginya ikan-ikan yang selama ini betah berdiam dan berkembang biak di laut Kampung Pantai.

Berita mengenai makhluk tinggi besar itu sampai juga pada kepala kampung. Setelah berunding dengan tetua Kampung Pantai, akhirnya dia memutuskan untuk mengundang penduduk Kampung Pantai untuk membicarakan musibah yang melanda kampung mereka.

Malam itu, balai pertemuan di Kampung Pantai penuh sesak. Mereka berkumpul untuk membicarakan masalah yang menimpa kampung mereka. Mereka duduk melingkar di atas lapik yang ada di balai pertemuan itu.

"Tuan-Tuan yang saya hormati," kata kepala kampung memulai pembicaraan malam itu, "seperti yang Tuan-Tuan ketahui, kampung

kita ini sedang mengalami musibah. Ikan sudah sulit kita dapatkan. Tidak itu saja, alat-alat penangkap ikan kita pun dirusak. Selama ini kita tidak tahu siapa yang melakukannya. Kita saling mencurigai. Untung saja kita tidak bertengkar atau berkelahi satu sama lain. Akan tetapi, sekarang kita sudah mengetahui siapa pelakunya. Beberapa orang sudah pernah bertemu dengan makhluk itu. Mendengar cerita yang sampai kepada saya, tampaknya makhluk itu adalah hantu laut. Makhluk itu memang suka sekali memakan ikan. Biasanya hanya ikan-ikan di tengah laut saja yang ditangkapnya. Saya tidak tahu mengapa dia sampai ke kampung kita. Yang jelas hantu laut itu sudah mengganggu kita. Untuk itu, saya ingin meminta pendapat. Tuan-Tuan untuk mengatasi masalah ini," kata kepala kampung.

Beberapa saat balai pertemuan itu hening. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi masalah itu. Mereka tidak tahu bagaimana caranya melawan hantu laut itu. Apalagi menurut cerita dari mulut ke mulut, hantu itu sangatlah besar. Jejak kakinya saja, yang tertinggal di pantai, sebesar nyiru. Tentu saja badannya sangatlah besar. Membayangkan hal itu, perasaan takut muncul di hati penduduk yang hadir pada pertemuan malam itu.

Orang-orang yang berkumpul itu sibuk dengan pikiran masing-masing. Tidak ada yang berani berbicara sampai kemudian terdengar suara seseorang.

"Kita harus melawan makhluk itu, Datuk," kata orang itu.

Penduduk Kampung Pantai yang hadir pada pertemuan itu serentak menoleh ke arah orang itu. Mereka ingin mengetahui siapa orang yang berani melawan hantu laut itu. Ternyata orang itu adalah Awang Merah. Memang selama ini mereka mengenal Awang Merah sebagai orang yang pemberani. Akan tetapi, melawan hantu laut yang begitu besar, menurut mereka sama saja dengan bunuh diri. Oleh karena itu, ada yang tidak setuju dengan pendapat Awang Merah.

"Melawan bagaimana? Hantu itu lebih besar dan lebih kuat daripada kita," kata yang lain.

"Benar, kalau sekarang dia memakan ikan-ikan kita, jangan-jangan kalau kita lawan, justru kita yang akan dimakannya," kata salah satu orang yang hadir.

Penduduk yang hadir manggut-manggut. Mereka membayangkan kalau gigi-gigi hantu laut yang besar dan runcing-runcing itu menggigit mereka. Mengingat hal itu, bulu kuduk mereka merinding.

"Kalau tidak kita lawan, kita juga akan mati kelaparan karena kita tidak bisa mendapatkan dan membeli makanan," kata Awang Merah memberanikan diri.

Yang lain mengangguk. Mereka merasa apa yang dikatakan Awang Merah benar juga adanya. Mereka menyatakan persetujuannya pada pendapat Awang Merah. Akan tetapi, mereka juga tidak yakin mereka dapat mengalahkan hantu laut yang besar itu. Mereka terbiasa hidup dalam kedamaian. Mereka tidak pernah berperang dengan siapa pun. Lagipula mereka tidak punya peralatan untuk bertempur.

"Kita coba saja melawan hantu laut itu. Kita lawan dia bersama-sama. Kita banyak, hantu laut itu cuma sendiri," kata seseorang bersemangat. Orang itu marah sekali pada hantu laut karena bubunya sudah seringkali dirusak.

"Ya, kita lawan bersama-sama. Kalau kita bersatu melawan hantu laut itu, tentu kita akan menang," kata yang lain.

"Setuju!!!" kata penduduk Kampung Pantai serentak. Mereka jadi bersemangat untuk melawan hantu laut itu. Sebenarnya perasaan takut masih ada di dalam hati mereka, tetapi mereka harus berani melawan hantu laut itu. Mereka tidak mau keluarga mereka mati kelaparan dan selalu dihantui ketakutan terus-menerus.

"Baiklah kalau begitu. Kita sepakat untuk mengusir makhluk itu dari kampung kita," kata kepala kampung. "Hanya saja kita harus mempersiapkan rencana ini sebaik-baiknya sehingga rencana kita ini tidak gagal," lanjut kepala kampung.

Besok harinya penduduk Kampung Pantai mulai mempersiapkan rencana yang sudah mereka susun tadi malam. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak ikut serta melaksanakan rencana itu. Semua bekerja dengan semangat. Beberapa orang menggali parit di sepanjang pantai yang biasa dilalui hantu laut itu. Sementara itu, yang lain meruncingkan ujung-ujung bambu yang mereka ambil dari hutan. Bambu-bambu ini akan mereka masukkan ke dalam parit panjang yang kemudian ditutupi pasir. Mereka berharap hantu laut itu akan terperosok ke dalamnya sehingga mereka akan lebih mudah menyerang hantu laut itu. Sementara itu, yang lain mengasah pisau, parang, tombak, dan alat-alat lain yang bisa mereka gunakan untuk melukai hantu laut itu.

Perempuan-perempuan Kampung Pantai juga tidak mau ketinggalan. Mereka membantu rencana itu dengan membuat makanan dan menyediakan minuman untuk mereka yang bekerja. Ada juga yang membuat tali dari kulit pohon. Kulit pohon itu mereka jalin dan mereka sambung-sambung sehingga menjadi tali yang panjang. Rencananya, tali ini akan mereka pergunakan untuk mengikat hantu laut itu.

Seharian penduduk Kampung Pantai mempersiapkan penyerangan terhadap hantu laut yang sudah mengganggu mereka. Setelah sore menjelang, persiapan mereka selesai. Kemudian, mereka pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat sejenak. Mereka berharap rencana mereka akan berjalan dengan lancar sehingga hantu laut itu dapat mereka usir dari kampung mereka.

Malam itu Kampung Pantai terlihat lebih sunyi dari biasanya. Perempuan dan anak-anak berdiam di rumah masing-masing. Mereka berdoa supaya rencana mereka mengusir hantu laut malam itu berhasil dengan baik. Sementara itu, kaum laki-laki Kampung Pantai menanti kedatangan hantu laut dengan berdebar-debar. Mereka bersembunyi di bawah pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang pantai Kampung Pantai. Tidak ada seorang pun yang berani bercakap-cakap. Semua bersiaga menghadapi pertempuran yang akan mereka lakukan malam ini.

Malam kian larut. Di langit bulan sabit tampak bersinar temaram. Bunyi ombak yang berdebur dan suara burung hantu membuat suasana kian mencekam. Beberapa orang sudah mulai terlihat terkantuk-kantuk. Sementara yang lain tetap berjaga-jaga.

Tiba-tiba dari kegelapan muncul sesosok makhluk tinggi besar yang mereka nanti-nantikan. Mereka saling berpandangan. Sebagian besar dari mereka, baru kali ini melihat hantu laut itu. Diam-diam menyelinap pula rasa takut ke dalam hati mereka, tetapi rasa takut itu mereka coba buang jauh-jauh.

Mereka membangunkan kawan-kawannya yang hampir tertidur. "Hei, bangun, hantu laut itu sudah datang," kata seseorang pada kawan di sebelahnya. Dia melihat kawannya itu sudah tertidur. Mungkin dia keletihan bekerja dari pagi sampai sore dan sekarang harus berjaga pula.

"Suaranya jangan keras-keras, nanti terdengar oleh hantu laut itu," kata yang lain berbisik untuk mengingatkan. Dia khawatir keberadaan mereka diketahui hantu laut itu.

Beberapa orang yang sedang terkantuk-kantuk merasa terkejut ketika mereka diberitahu tentang kemunculan hantu laut itu. Mereka bersiap-siap dengan tergesa-gesa. Beberapa di antaranya masih mengucek-ngucek matanya.

Hantu laut itu semakin mendekat. Suara langkahnya yang berat membuat tanah terasa bergetar. Sebentar lagi hantu laut itu sampai di parit yang sudah dipersiapkan penduduk Kampung Pantai. Penduduk Kampung Pantai yang sedang mengintai semakin berdebar-debar. Mata mereka tidak lepas dari hantu laut yang sedang berjalan menuju ke arah parit. Mereka berharap dan berdoa semoga parit yang mereka buat seharian tadi dapat menghambat langkah hantu laut itu.

Sesaat kemudian penduduk Kampung Pantai melihat hantu laut itu terperosok ke dalam parit. Bagian kaki sampai ke pinggangnya terbenam. Hantu laut itu terkejut. Dia tidak menyangka ada jebakan di sana. Hantu laut itu menggeram marah. Suaranya menggelegar membuat bulu kuduk orang yang mendengarnya merinding. Matanya

tajam menatap sekeliling. Dia ingin mengetahui siapa yang berani memasang jebakan untuk melukainya. Akan tetapi, dia tidak melihat seorang pun. Hantu laut itu berusaha naik dari parit. Akan tetapi, kakinya tidak bisa mencapai pinggir parit itu. Kakinya terluka dan terasa sakit. Darah mengucur dari luka itu. Bambu-bambu runcing yang ditanam di dalam parit itu telah melukainya. Akan tetapi, hantu itu tetap berusaha keluar dari parit itu.

Melihat keadaan itu, kepala kampung keluar dari persembunyiannya menuju tempat hantu laut itu. Dia ditemani beberapa tetua kampung dan beberapa orang penduduk Kampung Pantai yang memegang tombak dan parang di tangan. Rombongan kepala kampung itu mendatangi hantu laut yang sedang terjebak di dalam parit. Dia ingin menanyai hantu laut itu sebelum memutuskan untuk menyerangnya. Sesampainya di sana, kepala kampung bertanya pada hantu laut itu.

"Hai hantu laut, siapa namamu?" tanya kepala kampung.

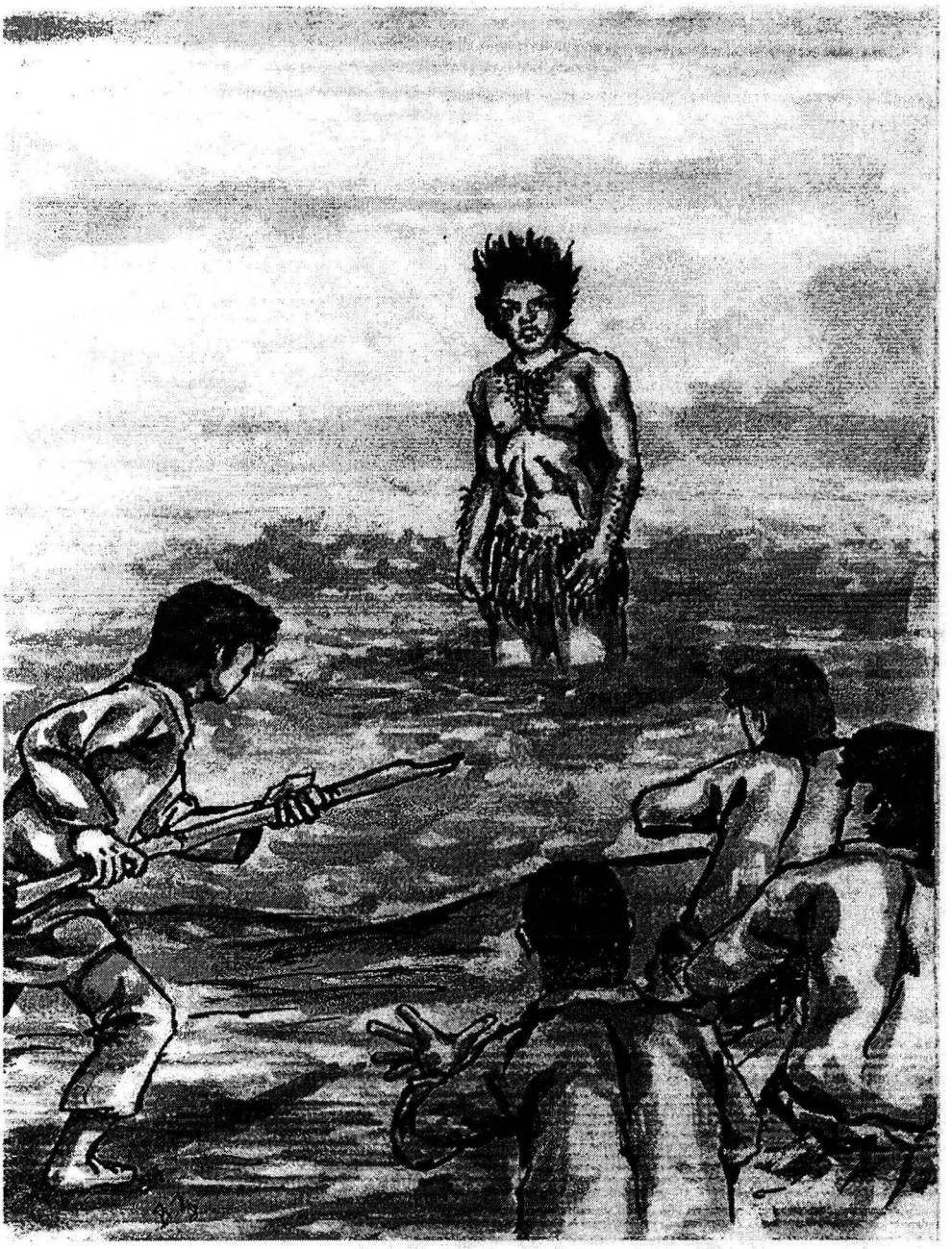
Hantu laut yang sedang berusaha keluar dari parit itu terkejut. Dia tidak menyadari ada beberapa manusia yang mendatanginya. Dia menoleh ke arah orang-orang yang mendekat padanya. Hantu laut itu tidak mau menjawab pertanyaan kepala kampung. Dia marah pada orang-orang yang ada di depannya.

"Pasti orang-orang inilah yang telah memasang jebakan ini," pikirnya. Dia kembali mengeluarkan suaranya yang keras. "Mmmrrgh," suaranya mengandung kemarahan.

Rombongan kepala kampung itu mundur beberapa langkah. Suara yang keras itu membuat telinga mereka terasa sakit. Apalagi hantu laut itu terus berusaha naik dari dalam parit itu.

"Baiklah, kalau kamu tidak mau memberitahukan namamu. Saya cuma ingin mengetahui apakah kamu mau meninggalkan kampung kami dan tidak mengganggu kami lagi?" tanya kepala kampung itu lagi.

Hantu laut itu menjawab,"Tidak, aku tidak mau pergi. Di sini aku lebih mudah mendapatkan makanan. Ikan-ikan di sini enak dan lezat."



Hantu laut berusaha keluar dari parit. Dia menoleh ke arah orang yang mendekatinya

"Akan tetapi, kamu tidak hanya mengambil ikan-ikan di tengah laut. Kamu juga sudah merusak bubu-bubu kami. Kalau kamu mencari ikan di laut untuk makananmu dan tidak mengganggu kami, maka kamu diperbolehkan tinggal di sini. Kalau tidak dan kamu tetap mengganggu kami, kami akan mengusirmu," kata kepala kampung itu dengan tegas.

"Tidak, aku akan tetap tinggal di sini," kata hantu laut itu tetap tidak mau mendengarkan permintaan kepala kampung. Dia bersikeras tetap tinggal di daerah Kampung Pantai. "Untuk apa aku menuruti manusia yang bertubuh kecil dan lemah itu? Tubuhku besar dan badanku kuat. Tak seorang pun yang bisa mengaturku apalagi mengusirku dari kampung ini. Walaupun mereka membawa tombak dan parang, tidak mungkin aku bisa dikalahkan oleh orang-orang itu," pikir hantu laut.

Hantu laut itu terus berusaha naik dari parit. Berkat usahanya yang keras, hantu itu hampir berhasil keluar dari parit.

Melihat keadaan itu kepala kampung merasa khawatir. Kalau hantu itu berhasil keluar dari parit dan menyerang mereka tentu akan sangat berbahaya sekali. Apalagi sekarang hantu laut itu sedang marah dan terluka. Akhirnya, kepala kampung memberikan komando untuk mulai menyerang hantu laut itu.

"Serang!!!" katanya mengomandoi penduduk Kampung Pantai.

Mendengar hal itu, penduduk Kampung Pantai keluar dari persembunyiannya. Mereka mencoba mendekat dan mulai menyerang hantu laut itu dengan berbagai senjata yang mereka punyai. Hantu laut itu terkejut melihat banyaknya orang yang menyerangnya. Kakinya yang masih terperosok ke dalam parit membuatnya kesulitan melawan orang-orang itu. Akan tetapi, tangannya yang masih bebas membuat penduduk Kampung Pantai juga tidak bisa mendekati hantu laut itu. Hantu laut itu melemparkan pasir ke arah mereka sehingga mata mereka terasa sakit dan perih. Tangan hantu laut yang besar itu memukul ke sana kemari. Beberapa orang mulai menyingkir, sementara yang lainnya masih berusaha melawan dengan melemparkan tombak, bambu-bambu, dan kayu-kayu yang

ujungnya sudah diruncingi ke arah hantu itu. Beberapa senjata itu sempat melukai hantu itu sehingga membuatnya semakin marah.

Hantu laut itu terus berusaha naik dari parit. Akhirnya, setelah berusaha sekuat tenaga hantu laut itu berhasil menaiki parit. Melihat hantu itu berhasil ke luar dari parit, penduduk Kampung Pantai berlarian menyelamatkan diri. Sebagian besar penduduk Kampung Pantai berpikir bahwa mereka tidak mungkin melawan hantu laut yang sedang marah itu. Oleh karena itu, mereka berusaha menghindar sejauh mungkin dari hantu laut itu. Akan tetapi, beberapa di antara mereka dapat ditangkap oleh hantu laut itu. Hantu laut itu melemparkan mereka sehingga terluka parah. Ada yang tangan dan kakinya patah karena mereka terhempas ke tempat yang keras. Beberapa orang lainnya terinjak kaki hantu laut yang sangat besar itu.

Hantu laut itu juga mencabuti pohon-pohon di pinggir pantai lalu melemparkannya ke arah penduduk. Hantu laut itu juga melemparkan batu-batu besar yang ada di sepanjang pantai. Penduduk Kampung Pantai semakin panik. Mereka berlarian tak tentu arah. Yang penting mereka dapat menjauh dari hantu laut yang sedang mengamuk.

Beberapa orang yang pemberani masih berusaha melawan hantu laut itu. Mereka melemparkan tombak ke arah hantu itu. Akan tetapi, jarak mereka yang cukup jauh dari hantu laut itu membuat tombak-tombak itu tidak mengenai tubuh hantu laut. Awang Merah dan beberapa kawannya menyalakan suluh yang terbuat dari pelepah dan daun kelapa yang sudah kering. Mereka mencoba mengusir hantu laut itu dengan api. Namun, jumlah mereka yang membawa suluh itu tinggal sedikit sehingga tidak membuat hantu laut merasa ketakutan. Penduduk Kampung Pantai bingung. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat untuk menghentikan hantu laut itu. Lagi pula mereka sudah terlalu lelah. Tenaga mereka sudah terkuras habis. Mereka hanya dapat berdoa kepada Tuhan sambil terus mempertahankan diri semampunya.

Kemarahan hantu itu baru berhenti ketika sayup-sayup terdengar suara ayam berkokok dari perkampungan penduduk Kam-

pung Pantai. Fajar yang merekah merah di ufuk timur membuat hantu itu ketakutan. Hantu laut itu segera berlari ke arah hutan bakau yang banyak tumbuh di pinggir pantai. Kemudian dia menghilang di rerimbunan hutan bakau itu.

5. KAMPUNG PANTAI BERKABUNG

Pagi itu suasana pantai di Kampung Pantai tampak kacau. Bekas pertempuran tadi malam antara penduduk Kampung Pantai dan hantu laut masih terlihat jelas. Di pantai pohon-pohon yang tercabut dari akarnya melintang di sana-sini. Kayu-kayu dan bambu-bambu yang digunakan sebagai senjata berserakan di mana-mana. Beberapa perahu tampak hancur berantakan ditimpa batu-batu besar yang dilemparkan hantu laut itu. Darah berceceran di berbagai tempat.

Kepala kampung terlihat sedih. Wajahnya terlihat muram. Dia merasa bersalah karena telah mengajak penduduk Kampung Pantai melawan hantu laut itu sehingga terjadi kejadian ini. Akan tetapi, sebagai seorang pemimpin, dia tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan. Dia harus bisa menghibur penduduk Kampung Pantai. Dia juga harus bisa membangkitkan semangat penduduk Kampung Pantai.

Kemudian, kepala kampung itu mengumpulkan penduduk Kampung Pantai yang datang ke pantai pagi itu. "Tuan-Tuan dan Puan-Puan yang saya hormati, hari ini kita mendapatkan musibah yang sangat besar. Saudara-saudara kita yang mengusir hantu laut yang jahat itu banyak yang terluka, bahkan meninggal dunia. Kita semua bersedih. Akan tetapi, kita tidak boleh larut dalam kesedihan ini. Kita harus bisa mengusir hantu laut itu dari kampung kita. Namun, sekarang yang harus kita lakukan adalah mengobati saudara-saudara kita yang terluka dan menguburkan yang meninggal dunia," kata kepala kampung.

Penduduk Kampung Pantai mengangguk, tanda setuju. Mereka tidak menyalahkan kepala kampung atas kejadian ini. Bukankah di dalam musyawarah beberapa waktu yang lalu mereka juga yang memutuskan untuk melawan hantu laut itu? Kejadian tadi malam adalah musibah yang harus mereka terima sebagai kehendak Tuhan. Mereka tidak boleh menyesalinya. Akan tetapi, mereka tidak tahu apa yang akan mereka lakukan sekarang.

"Apa yang akan kita lakukan, Datuk?" tanya salah seorang penduduk Kampung Pantai kepada kepala kampung.

Kepala kampung itu terdiam sejenak. Dia sedang berpikir apa yang sebaiknya dilakukan pada saat ini. Sesaat dia berucap, "Begini saja. Saudara-saudara kita yang meninggal dunia, kita angkat ke rumah masing-masing. Sementara yang terluka kita angkat saja ke balai pertemuan. Kita akan memanggil Wak Bayan dan Wak Karin untuk mengobati mereka."

Semua setuju dengan pendapat kepala kampung. Setelah dipersilahkan, mereka mulai berkerja. Mereka terlihat sibuk berlalu-lalang mencari orang-orang yang terluka atau meninggal dunia. Wajah mereka terlihat muram. Air mata tampak menggenang di pelupuk mata. Sebagian lagi terlihat mata mereka sembab karena menangis.

Setelah mereka melihat korban–korban akibat keganasan hantu laut itu, mereka menjadi geram. Mereka tidak menyangka keadaannya akan separah ini. Sebagian besar yang sakit itu mengalami patah tulang kaki dan tangan. Sementara yang lainnya terluka di beberapa bagian tubuh mereka. Orang-orang itu mengerang kesakitan. Hal itu membuat iba orang yang melihatnya.

Perempuan-perempuan bertangisan melihat suami, anak, atau anggota keluarga lainnya yang terluka pada kejadian itu. Apalagi beberapa anggota keluarga mereka ada yang meninggal dunia. Akan tetapi, mereka berusaha tetap tabah dan menerima musibah itu dengan berlapang dada.

Dengan tiada merasa lelah penduduk Kampung Pantai menggotong orang-orang yang terluka dan meninggal dunia, seperti yang

dianjurkan kepala kampung. Dengan mengumpulkan orang-orang yang sakit pada satu tempat membuat Wak Bayan dan Wak Karin, dukun di kampung Pantai, akan lebih mudah mengobatinya. Mereka berdua tidak perlu datang dari satu rumah ke rumah yang lain. Dengan demikian, semua yang sakit mendapat pengobatan yang lebih cepat. Setelah beberapa lama bekerja, akhirnya orang-orang yang terluka dan yang meninggal dunia dapat mereka pindahkan dari pantai.

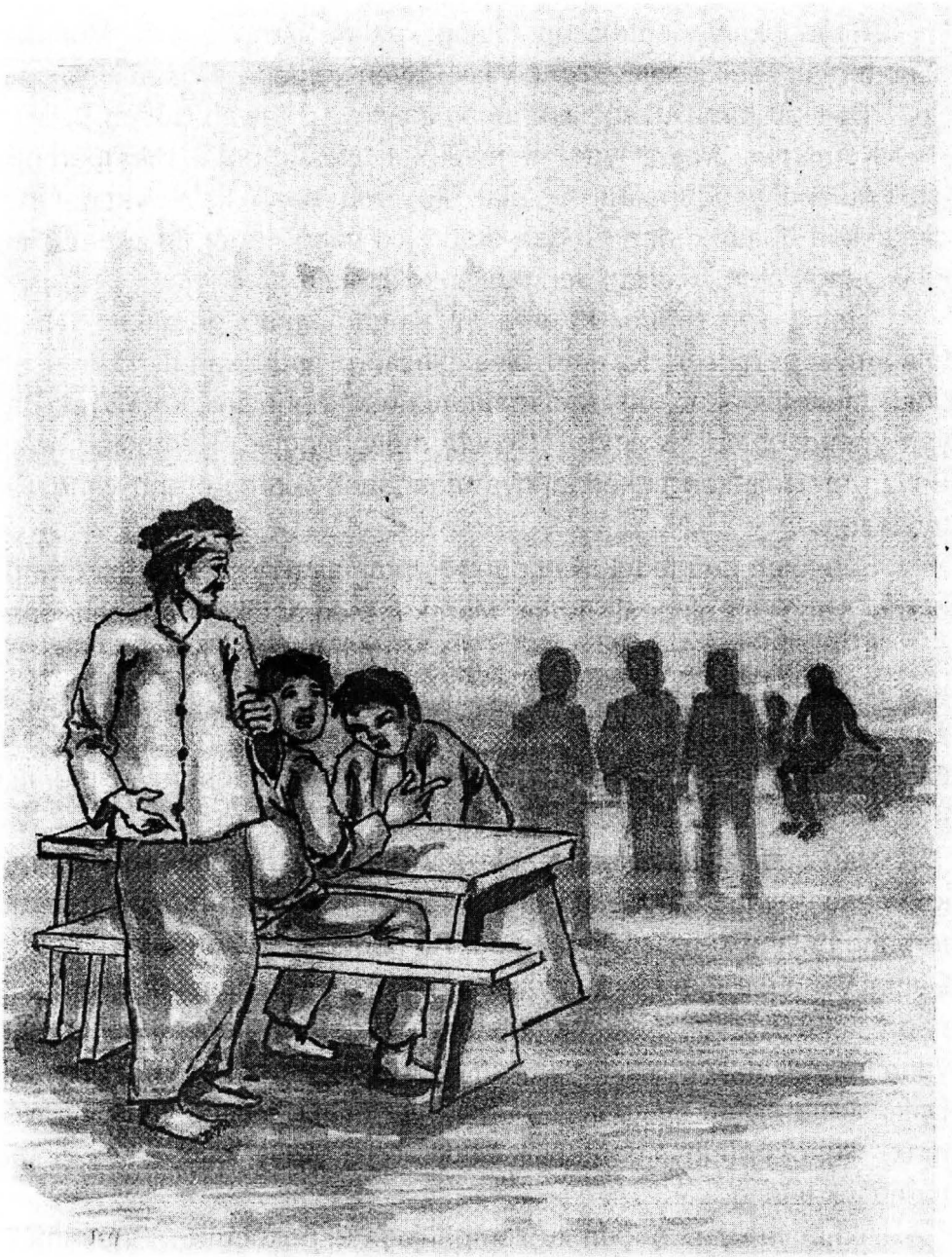
Di balai pertemuan Wak Bayan dan Wak Karin terlihat sibuk mengobati orang-orang yang sakit. Mereka membasuh luka-luka yang ada di sekujur tubuh orang yang terluka dengan rebusan daun sirih. Setelah bersih, pada luka-luka itu mereka tempelkan daun keduduk yang sudah dihancurkan terlebih dahulu. Ada juga luka yang diobati dengan jaring laba-laba yang belum kena debu dan masih bersih. Daun keduduk dan jaring laba-laba ini biasa digunakan penduduk Kampung Pantai untuk mengobati luka.

Di luar balai pertemuan, beberapa orang sedang memanggang bagian isi yang paling dalam dari pohon pisang. Orang Kampung Pantai menyebutnya hati pohon pisang. Setelah dipanggang beberapa lama dengan bara tempurung kelapa, mereka memberikan hati pohon pisang itu pada Wak Karin.

"Ini hati pohon pisangnya, Wak," kata mereka.

Wak Karin menerima hati pohon pisang itu. Lalu hati pohon pisang itu dipukul-pukulnya dengan sepotong kayu sampai airnya yang terasa hangat meleleh. Kemudian Wak Karin memejamkan matanya. Lalu dia membaca mantera. Mulutnya komat-kamit. Di depan Wak Karin sebuah dupa tampak mengeluarkan asap berbau kemenyan. Selesai membaca mantera, dia pun membuka matanya. Dia mendekat pada orang yang sakit. Setelah itu, hati pohon pisang ditempelkannya pada bagian tubuh yang memar untuk membantu mempercepat penyembuhan.

Mereka yang patah tulang dipijat terlebih dahulu oleh Wak Bayan. Kemudian tulang yang patah terlebih dahulu harus disambungkan dengan baik.



Di balai pertemuan Wak Bayan dan Wak Karim sibuk mengobati orang-orang yang sakit

"Saya akan meluruskan tulang kakimu yang patah. Mungkin akan terasa sedikit sakit," kata Wak Bayan kepada Nosud.

"Baiklah Wak, akan saya tahan sakitnya," jawab Nosud.

Kemudian Wak Bayan menarik kaki Nosud untuk memperbaiki letak tulang yang patah. Setelah itu, dua buah kayu yang lurus diletakkan di kiri kanan tangan atau kaki yang patah itu. Kemudian kaki yang patah itu diikat dengan sehelai kain.

"Untuk sementara, kakimu ini jangan kamu gerakkan. Nanti tulangnya bergeser. Kakimu bisa pincang. Jadi, kamu tidak usah dulu menggunakan kaki kananmu ini untuk berjalan," kata Wak Bayan menasehati Nosud. Nosud mengangguk. Kemudian Wak Bayan melanjutkan pekerjaannya mengobati orang-orang yang patah lainnya.

Sebagian penduduk Kampung Pantai lainnya mengurusi orang-orang yang meninggal dunia. Mereka memandikan jenazah-jenazah itu dengan air jeruk dan bunga-bungaan yang harum baunya. Kemudian jenazah-jenazah itu dibungkus dengan sehelai kain. Tidak ada keluarga yang akan mereka tunggu. Semua sudah berkumpul. Oleh karena itu, setelah semua selesai, mereka bersiap menuju pekuburan.

Hari sudah menjelang senja. Matahari yang berwarna merah keemasan nyaris tenggelam di ufuk barat. Kawanan burung bangau terbang pulang kembali ke sarang. Rombongan penduduk Kampung Pantai yang mengantarkan jenazah ke pekuburan berjalan beriringan pada sebuah jalan setapak. Mereka bergegas menuju pekuburan yang terletak di sebuah perbukitan di sebelah utara Kampung Pantai. Di kiri kanan jalan setapak itu ditumbuhi ilalang-ilalang yang menyemak. Suara daunnya gemerisik ditiup angin yang kian terasa dingin menusuk tulang.

Akhirnya, rombongan itu sampai juga di pekuburan. Suasana di sana sangat sepi. Yang terlihat hanya jejeran kuburan yang ditumbuhi rerumputan. Ada juga rumpun bunga yang mekar dan menyebarkan bau harum. Mereka yang mengantarkan jenazah keluarga atau tetangga mereka yang meninggal saling berdiam diri. Yang

tampak hanya wajah-wajah sedih dan muram karena mereka ditinggal oleh orang-orang yang mereka sayangi.

Rombongan itu berkumpul mengelilingi sebuah lubang kuburan besar yang sudah digali oleh beberapa penggali kuburan. Melalui kesepakatan bersama, mereka akan menguburkan jenazah-jenazah itu di dalam satu lubang itu. Tangis keluarga yang ditinggalkan terdengar lirih mengiringi jenazah-jenazah yang dimasukkan ke liang kubur. Kemudian kuburan besar itu ditutup dengan tanah. Bagian kepalanya diberi tanda dengan sebuah batu besar. Kemudian, gundukan tanah itu mereka siram dengan air. Setelah itu, di gundukan tanah itu mereka tebarkan bunga berwarna-warni. Sejenak mereka berdoa agar orang-orang Kampung Pantai yang sudah mengorbankan nyawa mereka untuk ketentraman Kampung Pantai mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan. Mereka itu adalah pahlawan bagi penduduk Kampung Pantai.

Selesai acara di pekuburan itu, hari sudah mulai gelap. Matahari sudah tidak tampak lagi di langit. Suara jangkrik mulai terdengar bersahutan. Penduduk Kampung Pantai berjalan lambat menuruni bukit kembali ke rumah masing-masing.

6. MIMPI AWANG MERAH

Awang Merah termenung memikirkan mimpinya tadi malam. Hatinya gundah. Pikirannya kacau. Dari tadi air kopi dan pisang goreng yang disuguhkan istrinya belum juga disentuhnya. Matanya menatap ke luar jendela. Hal itu membuat istrinya heran.

"Dari tadi saya lihat Abang termenung saja. Apa sebabnya, Bang?" tanya istrinya.

Awang Merah terkejut mendengar pertanyaan istrinya. "Kau menanyakan apa, Dayang?" katanya balik bertanya.

"Saya bertanya, Abang sedang memikirkan apa?" tanya Dayang mengulang pertanyaan tadi. Tidak biasanya Awang Merah seperti ini.

Awang Merah memandang istrinya dengan ragu. "Apakah sebaiknya kuceritakan mimpiku itu pada Dayang?" pikirnya. Dia tidak tahu benar apakah mimpinya itu sebuah petunjuk atau hanya sekadar mimpi belaka. Lagi pula, dia tidak mau kalau Dayang sampai menertawakannya karena percaya pada mimpi. Akan tetapi, mimpinya itu terasa nyata.

"Nah, Abang bermenung lagi," kata Dayang mengingatkan.

"Eh, ya, ya," kata Awang Merah gelagapan. Setelah dipertimbangkannya, akhirnya Awang Merah memutuskan untuk menceritakan mimpinya bertemu Datuk Meduke. "Tadi malam aku bermimpi," kata Awang Merah pada Dayang.

"Mimpi apa sampai Abang bermenung dan berwajah muram seperti itu?" kata Dayang penasaran.

"Aku bermimpi didatangi seorang kakek," jawab Awang Merah.

"Kakek? Siapa kakek yang datang pada Abang?" tanya istrinya menghentikan kegiatannya memotong-motong sayur untuk dimasak pagi ini.

"Katanya, namanya Datuk Meduke. Orangnya sudah tua, kulitnya pun sudah keriput. Rambutnya sudah memutih semua. Pakaiannya putih panjang. Ikat kepalanya pun berwarna putih. Sinar matanya tajam, tetapi tidak menakutkan. Aku bahkan merasa sinar mata kakek itu sangat ramah dan menyejukkan," kata Awang Merah menjelaskan mimpinya tadi malam.

"Datuk Meduke? Saya belum pernah mendengar nama itu. Siapa dia, Bang?" tanya Dayang lagi.

"Entahlah Dayang, aku tidak sempat bertanya padanya tentang hal itu," jawab Awang Merah. Diam-diam Awang Merah menyesal juga lupa bertanya dari mana kakek itu berasal.

"Apa kata dia pada Abang?" Dayang bertanya lagi. Rupanya dia tertarik pada mimpi yang dialami Awang Merah.

"Datuk Meduke memberitahukan padaku, bagaimana caranya mengalahkan hantu laut yang sudah mengambil ikan-ikan yang kita tangkap dan merusak bubu-bubu kita," jawab Awang Merah.

Dayang berhenti memotong sayur dan mendekat pada Awang Merah. Dia tertarik pada perkataan suaminya dan duduk di samping Awang Merah. "Benarkah, Bang? Bagaimana caranya mengalahkan hantu laut itu? Apakah Datuk itu mengajarkan pada Abang mantera untuk mengalahkan hantu laut itu?" tanya Dayang bersemangat. Dia juga sudah geram pada hantu laut yang sering mencuri dan merusak bubu yang dipasang oleh penduduk Kampung Pantai.

"Kata kakek itu, kita harus membuat hantu laut itu mau mengatakan siapa nama ayah dan ibunya. Kalau kita berhasil, hantu laut itu akan takluk dan mau melakukan perintah kita," jelas Awang Merah.

Dayang termenung mendengar jawaban itu. "Susah juga ya, Bang. Bagaimana caranya kita berjumpa dengan hantu laut itu. Jangan-jangan kita dimakannya," kata Dayang. Bulu kuduknya merinding.

"Iya. Bertemu dengan hantu laut itu saja susahnya bukan main, apalagi menanyakan nama bapak dan ibunya," kata Awang Merah mengiyakan pendapat Dayang.

Awang Merah dan Dayang sama-sama terdiam. Mereka sedang memikirkan mimpi yang dialami Awang Merah tadi malam. Sesaat suasana menjadi sunyi.

"Akan tetapi, ada baiknya kita coba, Bang. Tidak mungkin kita biarkan hantu laut itu mengganggu kita selamanya. Nanti bertambah susah hidup kita dan penduduk Kampung Pantai," kata Dayang mengungkapkan pendapatnya.

Awang Merah terdiam mendengar perkataan istrinya. Dia masih ragu.

"Bang," kata Dayang.

"Sebenarnya, aku ragu apakah mimpiku benar atau tidak. Kalau misalnya tidak, kasihan orang-orang di kampung kita ini. Mereka akan diserang lagi oleh hantu laut itu, seperti beberapa waktu yang lalu," kata Awang Merah.

"Ya, memang kita tidak tahu apakah mimpi itu benar atau tidak. Akan tetapi, kita harus berusaha mengusir hantu laut itu dari kampung kita. Kalau kita biarkan, orang-orang di kampung kita akan mati kelaparan karena hasil tangkapan mereka selalu dicuri oleh hantu laut itu," kata Dayang. Dia berusaha menyakinkan Awang Merah untuk mencoba cara yang sudah diberitahukan oleh Datuk Meduke itu.

"Benar katamu, Dayang. Sebaiknya kita coba saja apa yang dikatakan Datuk Meduke. Semoga saja apa yang disampaikannya itu benar adanya," kata Awang Merah setelah dipikirkannya sejenak. Ada tersisa sedikit keraguan di hati Awang Merah.

"Kalau begitu, Abang beri tahukanlah pada kepala kampung kita tentang hal itu," kata Dayang pada suaminya.

Di dalam hati, Awang Merah membenarkan perkataan istrinya. Memang harus dicari cara untuk mengalahkan hantu laut itu sehingga masyarakat Kampung Pantai kembali tentram dan tidak diganggu oleh hantu laut itu. Akan tetapi, dia ragu apakah cara ini



Di rumahnya, Awang Merah bercerita tentang mimpinya kepada Dayang, istrinya

adalah cara yang paling tepat. Jangan-jangan cara ini hanya akan menambah kemarahan hantu laut itu.

Dayang melihat keraguan di wajah suaminya. Oleh karena itu, Dayang mencoba membujuk Awang Merah, "Kita coba sajalah bicarakan dengan kepala kampung. Nanti beliau dibantu tetua kampung lainnya akan membicarakan cara itu. Mereka yang akan memutuskan apakah cara ini bisa dilakukan atau tidak."

"Baiklah," kata Awang Merah akhirnya. Dia sudah mantap untuk menyampaikan mimpinya itu kepada kepala kampung. Awang Merah bergegas meminum kopi dan memakan goreng pisang yang sudah terasa dingin. Kemudian dia berganti pakaian. Setelah itu, dia menuju rumah kepala kampung.

Sesampainya di sana, Awang Merah mengutarakan mimpinya kepada kepala kampung. Dengan manggut-manggut kepala kampung mendengarkan cerita Awang Merah.

"Kamu yakin dengan mimpimu itu, Awang?" tanya kepala kampung.

"Saya tidak terlalu yakin, Datuk. Akan tetapi, ada baiknya kita coba," jawab Awang Merah pada kepala kampung.

"Baiklah Awang, kita bicarakan hal ini di dalam musyawarah besok. Aku tidak bisa memutuskan hal ini sendirian. Kita harus membicarakan hal ini bersama-sama," jawab kepala kampung menanggapi cerita Awang Merah.

Awang Merah mengangguk. "Benar, Datuk, sebaiknya kita musyawarahkan terlebih dahulu," kata Awang Merah kemudian. Setelah berbincang-bincang tentang beberapa hal dengan kepala kampung, tak berapa lama kemudian Awang Merah pun mohon diri hendak pulang ke rumahnya.

"Saya pulang dulu, Datuk, ada beberapa pekerjaan yang harus saya selesaikan," kata Awang Merah.

"Baiklah Awang, nanti saya beri tahukan kelanjutan pembicaraan kita tadi," jawab kepala kampung.

7. MUSYAWARAH PENDUDUK KAMPUNG PANTAI

Malam itu satu per satu penduduk Kampung Pantai berdatangan ke balai pertemuan yang terletak di tengah-tengah kampung. Mereka berkumpul di balai pertemuan itu atas undangan kepala kampung. Pada musyawarah ini mereka akan membahas kembali persoalan hantu laut yang mengganggu bubu mereka.

Penduduk Kampung Pantai duduk melingkar di atas lapik yang terbuat dari daun pandan. Di depan mereka sudah terhidang segelas kopi dan beberapa penganan khas. Ada kue bangkit dan lempuk durian. Suasana agak ribut karena suara-suara orang yang berbincang-bincang. Sebagian besar memperbincangkan hantu laut yang beberapa waktu lalu sempat bentrok dengan mereka. Suasana itu baru mereda ketika kepala kampung mulai membuka musyawarah malam itu.

"Tuan-Tuan dan Puan-Puan, yang saya hormati. Malam ini kita berkumpul di sini untuk membicarakan persoalan hantu laut yang masih mengganggu kita. Masalah hantu laut ini memang belum bisa kita pecahkan sampai saat ini. Dua hari yang lalu, Awang Merah menemui saya. Dia mengemukakan suatu pemecahan yang mungkin dapat membantu kita keluar dari masalah ini," kata kepala kampung, "saya persilahkan saja Awang Merah untuk menyampaikannya. Silahkan."

Semua memandang ke arah Awang Merah. Awang Merah yang dipersilahkan berbicara oleh kepala kampung memperbaiki duduknya. Awang Merah memandang pada penduduk Kampung Pantai yang hadir pada malam itu. Dia berharap penduduk Kampung

Pantai mempercayai apa yang akan disampaikannya. Kemudian Awang Merah pun menceritakan mimpinya itu kepada penduduk Kampung Pantai. Setelah mendengarkan penjelasaan Awang Merah, suasana yang sebelumnya tenang kembali gaduh dengan percakapan penduduk yang hadir.

"Tenang, Tuan dan Puan sekalian," kata kepala kampung menegahi suasana ribut itu," sekarang kita ingin membicarakan apa yang sudah disampaikan Awang Merah tadi."

Musyawarah yang diadakan berlangsung dengan seru. Beberapa orang mempertanyakan kebenaran isi mimpi itu.

"Maaf Datuk," kata orang itu kepada kepala kampung,"apakah mimpi seperti itu bisa kita percaya? Bukankah mimpi itu cuma bunga tidur?"

"Iya, Datuk. Bagaimana mungkin kita percaya pada mimpi. Lagi pula, saya tidak berani bertemu lagi dengan hantu laut itu, Datuk. Jangan-jangan kalau kita bertemu sekali lagi dengan hantu laut itu, kita akan dimakannya hidup-hidup," tambah orang yang lain ketakutan.

"Datuk, belum lama ini saya menguburkan keluarga saya yang meninggal akibat keganasan hantu laut itu. Di antara Tuan-Tuan dan Puan-Puan pun ada yang mengalami nasib seperti saya. Saya tidak mau kalau di antara kita harus ada lagi yang mati karena hantu laut itu, "kata Linud dengan suara lantang. Di dalam pertempuran dengan hantu laut beberapa hari yang lalu, bapak dan adik Linud meninggal karena dilempar dan diinjak hantu laut.

Orang yang hadir mengangguk mendengar perkataan itu. Mereka teringat kejadian ang memilukan beberapa minggu yang lalu. Sembilan orang penduduk Kampung Pantai meninggal karena dilempar atau diinjak hantu laut yang sedang marah itu. Banyak pula yang terluka dan harus diobati supaya sembuh. Bahkan, beberapa orang yang hadir pada malam ini masih terlihat masih mengenakan tongkat karena kakinya patah.

Kebanyakan yang hadir masih takut mengingat kejadian itu. Mereka tidak berani membuat masalah dengan hantu laut itu. Apa-

lagi sebagian besar tidak percaya pada apa yang dikatakan Datuk Meduke dalam mimpi Awang Merah. Mereka tidak percaya dengan mengetahui nama bapak dan ibu hantu laut itu, maka hantu laut itu akan takluk. Akan tetapi, ternyata ada juga yang percaya bahwa mimpi yang dialami Awanng Merah itu sebagai petunjuk dari Tuhan.

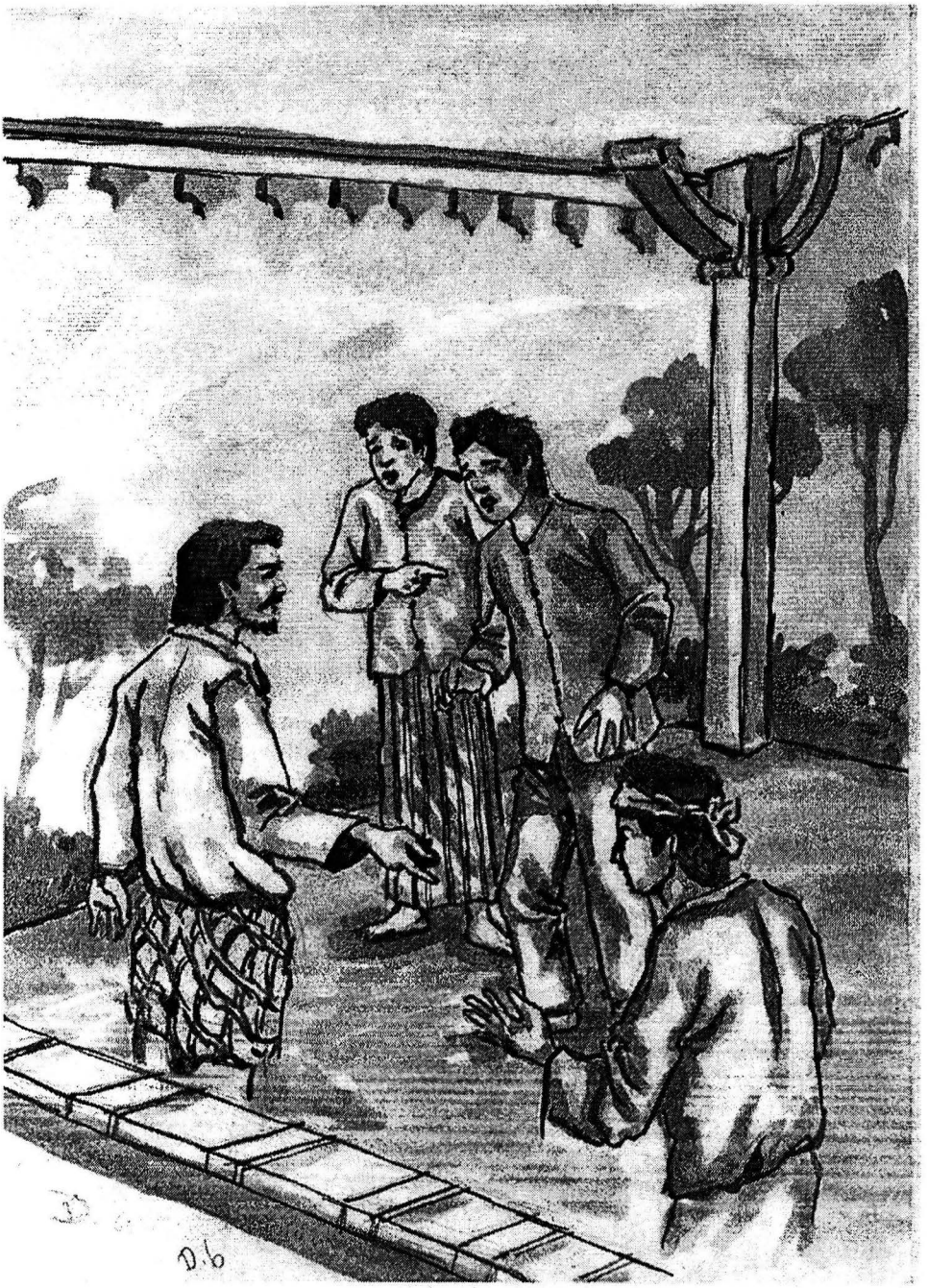
"Betul, kita tidak tahu apakah mimpi Awang Merah itu benar atau tidak. Akan tetapi, tidak ada salahnya kita mencoba cara yang disebutkan Awang Merah itu. Apalagi kita tidak tahu cara yang lain. Semoga saja cara itu benar dan hantu laut itu tidak akan mengganggu kita lagi. Sekarang saya semakin susah mencari ikan, Datuk. Pergi semalaman, tapi hanya mendapatkan ikan beberapa ekor saja. Bagaimana keluarga saya mau makan?" keluh Tungkin di hadapan penduduk Kampung Pantai yang hadir pada malam itu.

Orang-orang yang setuju pada pendapat Tungkin mengangguk. Mereka juga merasakan apa yang dirasakan oleh Tungkin. "Benar, Datuk. Kalau dalam sepekan ini tidak ada perubahan, saya tidak tahu harus berbuat apalagi untuk menghidupi keluarga saya," tambah yang lain.

"Bubu saya sudah berkali-kali dirusaknya, Datuk," kata salah seorang yang duduk di sudut ruangan.

Mendengar beberapa pendapat tersebut, kepala kampung akhirnya berkata, "Begini saja. Tidak ada salahnya kita coba apa yang dikatakan Datuk Meduke pada Awang Merah di dalam mimpinya. Kita memang tidak tahu apakah cara ini akan berhasil atau tidak, tetapi patut kita coba. Hanya saja siapa yang berani menemui hantu laut itu?" tanya kepala kampung.

Orang-orang yang hadir terdiam. Walaupun mereka mempunyai keinginan untuk mengusir hantu laut itu, tetapi rasa takut menguasai mereka. Masih terbayang di benak mereka bagaimana hantu itu melempari mereka dengan batu-batu besar dan mencabuti pohon-pohon yang tumbuh di pinggir pantai. Beberapa orang tak sempat menghindari hal itu sehingga terluka, bahkan meninggal dunia. Mereka takut kalau berani menemui hantu laut itu, mereka akan dilempari lagi atau bahkan dimakan hidup-hidup.



Awang Merah menyatakan kesediaannya untuk menemui hantu laut di hadapan penduduk yang sedang berkumpul di balai kampung

Terbayang di pikiran mereka, gigi hantu yang besar-besar dan kukunya yang runcing-runcing itu merobek kulit mereka.

"Siapa yang berani?" tanya kepala kampung sekali lagi.

Orang-orang yang hadir berpandangan satu sama lain. Mereka berharap ada di antara yang hadir berani mengajukan diri untuk tugas tersebut. Lama tempat itu sepi dari suara-suara orang.

Sampai kemudian terdengar suara seseorang menyatakan kesediaannya, "Datuk, biar saya mencoba menemui hantu laut itu."

Semua mata memandang ke arah suara tersebut. Ternyata suara itu adalah suara Awang Merah. Mereka memandang kagum kepada Awang Merah karena berani menemui hantu laut itu. Akan tetapi, mereka juga merasa kasihan pada Awang Merah. Mereka khawatir, Awang Merah tidak akan pulang dengan selamat. Beberapa waktu yang lalu mereka melawan hantu laut itu beramai-ramai. Sekarang Awang Merah hanya sendirian. Bagaimana mungkin dia bisa menang. Lalu bagaimana dengan keluarga Awang Merah yang ditinggalkan?

"Kamu berani Awang?" tanya kepala kampung. Awang Merah mengangguk. Bagaimanapun Awang Merah merasa harus ada yang berani melawan hantu laut itu. Hantu laut itu tidak boleh dibiarkan terus-menerus mengganggu mereka. Kalau tidak, hidup penduduk Kampung Pantai akan menderita selamanya.

"Baiklah, Awang, bersiap-siaplah. Kamu tahu hantu laut itu sangat kuat. Dalam beberapa hari ini pikirkankanlah cara mengalahkannya. Semoga Tuhan menolongmu," kata kepala kampung itu. Orang-orang yang hadir itu ikut pula mendoakan Awang Merah. Mereka berharap Awang Merah dapat mengalahkan hantu laut itu dan pulang dengan selamat.

Hari sudah larut malam. Setelah musyawarah itu selesai, penduduk Kampung Pantai pulang ke rumah-rumah. Mereka tidak banyak bicara. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

8. SILANG JUNA TAKLUK

Malam itu Awang Merah duduk di atas akar besar sebuah pohon rindang di pinggir pantai. Dia bersembunyi di bawah bayangan sebuah pohon beringin yang berdaun lebat. Jantungnya berdegup kencang menanti kedatangan hantu laut itu. Matanya tajam mengawasi daerah sekitarnya.

Sebenarnya, Awang Merah merasa takut juga. Dia hanya sendirian di tempat ini. Tidak ada seorang pun yang berani menemaninya. Kalau ada sesuatu yang menimpanya, tidak ada seorang pun yang akan tahu. Kalau pun dia berteriak sekuat-kuatnya, tidak ada yang akan mendengar teriakannya. Apalagi kalau dia ingat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Tentu saja, hantu laut itu masih marah karena diserang oleh penduduk Kampung Pantai," kata Awang Merah di dalam hati. Walaupun demikian, dia tetap memberanikan diri untuk menghadapi hantu laut itu sendirian.

Awang Merah percaya apa yang dikatakan Datuk Mukte itu benar. Berhari-hari Awang Merah memikirkan cara yang harus dilakukannya supaya hantu laut itu mau memberi tahukan nama orang tuanya. Awang Merah berharap cara itu akan berhasil sesuai dengan rencana.

Tiba-tiba Awang Merah merasa tanah di sekitarnya bergetar. Awang Merah segera sadar hal itu pertanda bahwa hantu laut itu akan datang. Dia mulai waspada. Awang Merah juga berdoa pada Tuhan supaya usaha yang dilakukannya berhasil.

Tak berapa lama kemudian hantu laut itu muncul. Hantu laut tersebut memandang sekelilingnya. Tampaknya dia ingin mengeta-

hui apakah ada manusia yang ingin menyerangnya seperti beberapa malam sebelumnya. Dia tidak mau kalau malam ini dia harus bertempur lagi karena sebenarnya kaki, tangan, dan kepalanya yang terluka masih terasa sakit. Akan tetapi, dia merasa perutnya lapar. Oleh karena itu, dia keluar dari tempat persembunyiannya untuk mendapatkan ikan sebagai santapannya. Untunglah ketika hantu laut itu memandang sekeliling, dia tidak melihat Awang Merah yang bersembunyi di salah satu pohon yang tumbuh di sekitar pantai.

Setelah merasa aman, hantu laut itu langsung menuju ke laut. Dia mulai mengangkati bubu-bubu yang terpasang di laut. Setelah itu, dia mengambil ikan-ikan yang terperangkap di dalam bubu. Beberapa bubu itu diletakkannya kembali dengan baik. Sementara bubu yang lainnya rusak karena kuku-kuku hantu laut yang runcing. Bubu-bubu yang rusak itu dibuangnya ke laut dan hanyut dibawa gelombang.

Melihat kejadian itu Awang Merah menjadi marah. Awang Merah ingat penduduk Kampung Pantai sudah bersusah-payah memasang bubu itu. Sekarang hantu laut itu seenaknya saja mengambil ikan-ikan yang ada di dalamnya. Keberanian Awang Merah muncul. Dia tidak merasa takut lagi walaupun hantu laut itu sangat besar dan kuat. Kemudian Awang Merah keluar dari persembunyiannya dan menampakkan diri pada hantu laut itu.

"Hei hantu laut, hentikan perbuatan jahatmu itu," kata Awang Merah dengan suara keras. Dia khawatir suaranya tidak terdengar oleh hantu laut itu, apalagi debur ombak di laut juga sangat kencang.

Hantu laut itu terkejut bukan main. Dia tidak menyangka ada manusia yang masih berani bertemu dengannya. Apalagi manusia itu hanya datang sendirian. "Bukankah beberapa malam yang lalu orang-orang itu sudah tunggang-langgang karena takut padaku? Mengapa sekarang masih ada yang berani menemuiku?" pikir hantu laut itu.

"Hei manusia, siapa namamu?" tanya hantu laut itu pada Awang Merah dengan suaranya yang menggelegar.

"Aku Awang Merah. Kamu siapa dan darimana asalmu? Mengapa kamu masih saja mengganggu kampung kami?" tanya Awang Merah.

"Ha...ha...ha.... Aku Silang Juna," kata hantu laut itu dengan sombongnya, "aku berasal dari Pulau Seberang. Beberapa pekan ini aku pindah ke kampung ini karena di tempatku yang dulu, aku tidak bisa lagi makan. Di sana ikan-ikan sudah banyak yang mati keracunan. Sementara ikan yang masih hidup tidak enak lagi rasanya. Pahit. Oleh karena itu, aku pindah ke mari. Di sini ikannya masih segar dan rasanya enak. Eh, Awang Merah tidakkah kau takut padaku?" tanya Silang Juna.

"Mengapa harus takut?" jawab Awang Merah memberanikan diri.

"Heh, tidakkah kau lihat badanku yang besar dan kuat ini? Kau lihat gigi-gigiku yang tajam ini?" kata Silang Juna itu mencoba menakut-nakuti Awang Merah. Hantu laut itu memperlihatkan giginya yang besar-besar dan tajam. Matanya yang besar dan merah itu dibelalakkannya pada Awang Merah.

"Aku tidak takut karena aku tidak berbuat salah padamu. Seharusnya kamulah yang takut padaku karena kamu telah mencuri ikan di dalam bubuku," kata Awang Merah lantang. Padahal di dalam hatinya, Awang Merah merasa ngeri melihat gigi-gigi yang besar dan tajam itu. Kalau hantu laut itu menggigitnya, tentu saja tubuhnya akan tercabik-cabik.

Hantu laut itu menggeram. Suaranya lantang dan memekakkan telinga. Dia marah dan kesal. Baru sekali ini ada orang yang berani menyalahkannya seperti itu. Biasanya jangankan menyalahkan dan menantangnya, bersua saja dengannya, orang-orang langsung lari terbirit-birit. Mereka sangat ketakutan. Sekarang ada orang yang berani menemuinya sendirian, lalu menyalahkan dan menantangnya.

"Mmrgh, berani-beraninya kamu berkata seperti itu padaku. Apa kamu pikir kamu dapat mengalahkanku?" kata Silang Juna dengan suara keras.

Walaupun marah, diam-diam hantu laut itu merasa kagum pada Awang Merah. "Tidak banyak orang yang berani seperti dia," kata hantu laut yang bernama Silang Juna itu di dalam hati. "Hei manusia, apa maksudmu menemuiku? Cepat katakan! Aku masih lapar karena sudah berhari-hari tidak makan. Aku mau mengambil ikan-ikan di dalam bubu. Kalau masih lapar, aku akan menangkap ikan di laut," kata Silang Juna.

"Eh, tunggu dulu! Aku ingin kau pergi dari Kampung Pantai ini. Kau sudah menganggu kampung kami. Dulu kami hidup aman. Tidak ada yang mengganggu kami mencari ikan. Sekarang kamu seenaknya mencuri ikan-ikan kami. Kamu juga merusak bubu-bubu kami. Padahal dengan alat itulah kami menghidupi keluarga kami," kata Awang Merah pada Silang Juna.

"Ha...ha...ha.... Berani-beraninya kamu mengusirku dari sini. Memangnya apa kekuatan yang kamu miliki?" kata hantu laut itu heran ketika melihat Awang Merah berani mengusirnya dari Kampung Pantai. Bukankah sewaktu penduduk Kampung Pantai beramai-ramai mengusirnya, mereka tidak berhasil? Apalagi sekarang dia sendirian. Tidak ada orang yang berani membantunya.

"Iya, kamu memang besar dan kuat. Aku memang tidak sebesar dan sekuat kamu. Akan tetapi, aku mempunyai teman, orang yang lebih besar dan lebih kuat daripada kamu. Dia bisa mengalahkanmu dengan mudah, " kata Awang Merah. Sebenarnya Awang Merah hanya ingin memanas-manasi Silang Juna. Tidak benar bahwa dia mempunyai teman yang lebih kuat dari pada Silang Juna. Namun, dia harus bisa membuat Silang Juna marah. Kalau Silang Juna marah, Awang Merah akan lebih mudah mengalahkannya.

"Ha...ha... ha...," hantu laut itu tertawa terbahak-bahak, "mana mungkin ada orang yang lebih besar dan lebih kuat daripadaku," katanya menyombongkan diri.

"Kamu boleh tidak percaya, tetapi aku kenal orang itu. Dia temanku," kata Awang Merah tidak mau kalah. Awang Merah sedang berusaha memanas-manasi hantu laut itu. Dengan demikian,

Awang Merah berharap hantu laut itu tidak tahu kalau dia sedang menjebaknya.

"Siapa orang itu? Apa yang bisa dilakukan orang itu sehingga kamu katakan dia lebih kuat dariku?" tanya Silang Juna. Dia penasaran dengan perkataan Awang Merah. Dia tidak percaya ada orang yang lebih besar dan kuat daripada dirinya.

"Kau lihat batu besar di sana itu?" kata Awang Merah sambil menunjuk pada sebuah batu besar yang terletak di pantai. Batu itu sebesar induk kerbau. "Orang itu bisa mengangkat batu itu dengan kedua tangannya," kata Awang Merah pada Silang Juna.

Lagi-lagi Silang Juna tertawa. Kali ini lebih keras dari tawanya yang tadi. Beberapa ekor burung yang bersarang di pohon-pohon di pinggir pantai beterbangan ketakutan mendengar tawa itu.

"Hei manusia, aku jauh lebih kuat dari orang itu. Aku bisa mengangkat batu itu dengan sebelah tanganku," kata Silang Juna. Dia senang dan lega karena ternyata orang itu tidak lebih hebat dari dirinya.

"Aku tidak percaya, coba kaubuktikan," kata Awang Merah pada Silang Juna.

"Baiklah, akan kubuktikan perkataanku padamu. Perhatikan baik-baik," kata Silang Juna. Kemudian, dia melangkah ke arah batu besar itu. Dia membungkukkan badannya. Setelah itu, diangkatnya batu besar itu. "Kau lihat, aku lebih kuat," katanya pada Awang Merah sambil mengangkat batu besar itu dengan tangan kirinya. Sesaat kemudian, Silang Juna melemparkan batu itu ke laut. Akibatnya, gelombang laut semakin besar dan menghempaskan beberapa perahu nelayan yang tertambat di tepi pantai. Beberapa perahu itu rusak berat. Sebagian lagi terbalik dan tenggelam ke dasar laut.

Awang Merah semakin marah melihat peristiwa itu. Ingin rasanya dia menyerang hantu laut itu dengan senjata yang diselipkannya di pinggang. Akan tetapi, kemarahannya itu ditahannya. Dia harus bersabar dan tetap menjalankan rencana yang sudah disusunnya selama berhari-hari. "Hantu laut ini tidak bisa dikalahkan dengan kekuatan, tetapi dengan akal," kata Awang Merah dalam hati.

Awang Merah bertepuk tangan melihat peristiwa itu. "Hebat, kamu memang sangat kuat. Kamu sanggup mengangkat batu itu hanya dengan sebelah tangan," kata Awang Merah, berpura-pura memuji kehebatan Silang Juna.

Silang Juna tertawa senang mendengar pujian itu. Dia tertawa sampai badannya berguncang-guncang. Dia bangga dapat mempertontonkan kehebatannya pada Awang Merah. Dengan begitu, dia berharap Awang Merah akan menceritakan kehebatannya itu pada penduduk Kampung Pantai. Setelah itu, tentu saja penduduk Kampung Pantai akan merasa segan dan takut padanya. Kalau penduduk merasa segan dan takut padanya, berarti tidak seorang pun yang berani mengusirnya dari kampung ini. Bahkan, dia akan dipuja-puja dan dijadikan pemimpin di kampung ini. Setiap hari mereka akan membawakannya ikan dan buah-buahan segar. Mereka juga akan membuatkannya rumah yang besar sehingga dia tidak perlu tinggal di hutan bakau di pinggir pantai, seperti sekarang ini. Mengenang hal itu, Silang Juna merasa senang bukan main. Dia tidak sadar, Awang Merah sedang menjalankan sebuah siasat untuk mengalahkannya.

"Akan tetapi, kau jangan senang dulu," kata Awang Merah menghentikan lamunan Silang Juna, "temanku itu sangat mahir dan hebat berenang. Kau juga harus membuktikan kepandaianmu berenang."

Silang Juna termenung mendengar tantangan itu. Dia bukannya tidak bisa berenang. Apalagi dia adalah hantu laut, seorang penguasa laut, tentu saja dia sangat mahir berenang. Namun, sekarang bukan waktu yang tepat untuk berenang. Beberapa lukanya, terutama di daerah kepala belum sembuh betul. Kalau dia memaksakan diri untuk berenang, tentu lukanya itu akan terasa perih karena air laut yang asin.

Melihat Silang Juna termenung, Awang Merah berkata,"Ternyata kamu tidak pandai berenang. Kamu pasti kalah dengan orang itu."

"Tentu saja aku pandai berenang. Tidakkah kau tahu aku ini.

Silang Juna, si hantu laut? Aku sangat hebat berenang," jawab Silang Juna cepat.

"Kalau begitu, apa yang membuatmu takut?" kata Awang Merah lagi.

"Tidak, aku tidak takut," kata Silang Juna. Dia paling tidak suka dikatakan penakut, apalagi oleh manusia kecil, seperti yang berada di depannya.

"Kalau begitu, coba kamu buktikan. Kamu harus bisa memetik sebutir buah kelapa gading yang tumbuh di Pulau Natuna. Kamu bisa?" tantang Awang Merah.

"Ha...ha...ha....Itu permintaan yang mudah. Aku akan membawakanmu sebutir kelapa gading atau kamu minta pohon-pohonnya sekalian?" tantang Silang Juna. Dia tidak mau memperlihatkan kelemahannya pada Awang Merah. Jadi, walaupun belum sembuh benar, dia tetap menerima tantangan itu.

Silang Juna bergegas menuju laut. Dia tidak menghiraukan luka-lukanya yang perih akibat air laut. Dia terus berenang sekuat tenaga. Sebentar saja dia sudah berada jauh dari daratan dan hilang ditelan kegelapan malam.

Awang Merah berdiri di pinggir pantai. Dia menatap ke arah lautan. Dia berharap Silang Juna tidak dapat kembali ke Kampung Pantai. Dengan demikian, penduduk Kampung Pantai tidak akan terganggu lagi. "Akan tetapi, bagaimana kalau dia berhasil mengambil buah kelapa gading itu dan kembali ke sini?" tanya Awang Merah di dalam hati.

Awang Merah menanti dengan gundah. Dia berjalan hilir mudik di sepanjang pantai. Angin malam yang dingin tidak dipedulikannya. Dia sibuk memikirkan apa yang akan dilakukannya ketika Silang Juna kembali.

Beberapa saat kemudian Silang Juna kembali dengan membawa sebutir buah kelapa gading yang hanya tumbuh di Pulau Natuna.

"Kamu memang hebat Silang Juna, tetapi orang itu juga jauh

lebih hebat. Dia adalah anak Kure dengan Lama," kata Awang Merah lagi.

Meledaklah marah Silang Juna. Dia sudah bersusah-payah berenang dan mendapatkan buah kelapa gading dengan menahan rasa sakit. Akan tetapi, Awang Merah masih saja menyepelekannya. "Hei manusia, tidak ada yang lebih kuat dari aku. Tidak ada yang lebih hebat dari aku, anak si Biti dan si Tanjung," katanya lantang.

Setelah berkata demikian, Silang Juna tertegun sejenak. Dia sadar telah melanggar pantangan untuk tidak menyebutkan nama orang tuanya pada orang lain. Kalau sampai hal itu terjadi dan orang itu menyebut ulang nama orang tuanya, maka dia harus menurut apa pun perintah orang itu padanya. Sekarang Silang Juna cuma berharap Awang Merah tidak mengetahui rahasianya itu sehingga dia tidak perlu menurut pada orang ini. Tidak terkirakan malunya apabila dia harus tunduk pada manusia kecil di depannya.

Mendengar perkataan Silang Juna, Awang Merah senang bukan main. Sekarang dia sudah tahu nama ayah dan ibu Silang Juna. Dia tinggal menguji kebenaran perkataan Datuk Mukte beberapa hari yang lalu.

"Baiklah Silang Juna, anak si Biti dan si Tanjung, kamu memang hebat, tetapi aku lebih pintar daripada kamu. Mulai sekarang kau harus menuruti perintahku," kata Awang Merah pada Silang Juna.

Lemaslah badan Silang Juna mendengar perkataan Awang Merah. Dia tidak menyangka Awang Merah mengetahui kelemahannya tersebut. Dia pasrah menghadapi apa pun nasib yang akan menimpanya.

"Baiklah Tuan Awang Merah, saya akan patuh pada Tuan," kata Silang Juna kemudian. Silang Juna berlutut di hadapan Awang Merah. Sebenarnya, hal tersebut belum pernah dilakukannya seumur hidupnya. Bahkan tidak pernah terlintas di pikirannya akan berlutut di hadapan manusia kecil, seperti yang dilakukannya kini. Dulu ibu dan bapaknya pernah mengatakan kepadanya agar berhati-hati terhadap kelemahannya itu. Akan tetapi, kini dia terlanjur mengucapkannya di



Awang Merah berhadapan dengan berhadapan dengan hantu laut

depan Awang Merah. Dengan demikian, dia harus menuruti perintah Awang Merah.

"Dengarkan aku. Kau tidak boleh lagi menghabiskan dan mengganggu ikan di dalam bubu pencari ikan," kata Awang Merah tegas. Awang Merah senang sekali. Kalau hantu laut ini sudah berhasil ditaklukkannya berarti penduduk Kampung Pantai tidak perlu lagi takut pada hantu laut itu. Mereka juga akan merasa aman kembali untuk mencari ikan. Ikan akan kembali banyak di laut sekitar Kampung Pantai. Juga tidak ada orang yang akan mencuri ikan-ikan di bubu yang mereka pasang di sekitar pantai.

"Baiklah Tuanku, saya tidak akan mengganggu pencari ikan di sini. Saya juga tidak akan merusak bubu-bubu yang dipasang di pantai," kata Silang Juna dengan patuh. "Hanya saja izinkan saya untuk mencari ikan di laut supaya saya bisa makan," kata Silang Juna lagi.

"Baiklah, kau kuizinkan asalkan kau tidak menghabiskan ikan-ikan itu," jawab Awang Merah. Awang Merah tidak mau bertindak kejam pada Silang Juna. Kalau hantu laut itu tidak diperbolehkan mencari ikan di laut, tentu saja dia akan kelaparan dan lama-kelamaan mati. Awang Merah merasa perbuatan jahat Silang Juna tidak perlu dibalas dengan perbuatan jahat pula.

"Saya berjanji, Tuanku," kata Silang Juna patuh. Silang Juna merasa sangat takut kepada Awang Merah. Manusia di depannya itu dapat berbuat apa saja pada dirinya. Dia takut Awang Merah akan membunuhnya. Apalagi selama ini dia sudah banyak merugikan penduduk Kampung Pantai. Bahkan beberapa hari yang lalu, dia sudah mengakibatkan beberapa di antara mereka meninggal dunia. Mengingat hal itu, badan Silang Juna menjadi gemetar. Air mata mengalir di pipinya. Hal tersebut terlihat oleh Awang Merah.

"Hai, Silang Juna, mengapa badanmu gemetar? Mengapa pula kamu menangis?" tanya Awang Merah. Dia merasa heran.

Silang Juna semakin ketakutan. Dengan tergagap dia menjawab,"Saya, saya takut, Tuanku." Suaranya nyaris tidak terdengar.

"Takut? Apa yang kamu takutkan Silang Juna?" tanya Awang Merah semakin heran.

"Saya, saya takut pada Tuanku," jawab Silang Juna dengan jujur.

"Takut pada saya?" kata Awang Merah, "mengapa kamu takut kepada saya? Bukankah badanmu lebih besar dan lebih kuat daripada aku?"

"Ya benar, Tuanku. Badan saya lebih besar dan lebih kuat daripada Tuanku. Akan tetapi, sekarang Tuanku sudah mengetahui kelemahan saya. Tuanku bisa membunuh saya hanya dengan perkataan Tuanku," kata Silang Juna lagi.

"Ha...ha...ha, kamu tidak perlu takut padaku. Lagi pula, untuk apa aku membunuhmu Silang Juna. Bukankah kau sudah berjanji tidak akan mengganggu kami lagi?" tanya Awang Merah lagi.

"Benar, Tuanku, saya sudah berjanji," jawab Silang Juna pelan.

"Nah kalau begitu, aku tidak akan membunuhmu. Bahkan, aku dan juga penduduk Kampung Pantai bisa menjadi temanmu," kata Awang Merah lagi.

"Betulkah, Tuanku?" tanya Silang Juna gembira. Dia hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Ya, tentu saja kita bisa berteman baik. Kami manusia tidak suka bermusuhan. Kami tidak akan melawanmu kalau kamu tidak mengganggu kami," jawab Awang Merah.

Silang Juna sangat gembira. Selama ini dia tidak mempunyai teman. Dia selalu hidup sendiri sejak bapak dan ibunya meninggal dunia. Sekarang dia tidak akan kesepian lagi. Dia akan mempunyai banyak teman. Mengingat hal itu, Silang Juna tersenyum senang. Akan tetapi, hatinya masih ragu apalagi kalau dia ingat telah melukai penduduk Kampung Pantai.

"Tuanku, apakah mereka mau menerima saya? Saya sudah mencuri ikan-ikan mereka. Beberapa waktu yang lalu, saya telah pula melukai, bahkan membunuh mereka," tanya Silang Juna. Dia tidak yakin penduduk Kampung Pantai mau memaafkannya.

"Sudahlah, kamu jangan khawatir. Nanti saya yang akan menyampaikan maafmu pada mereka," kata Awang Merah berusaha menenangkan hati Silang Juna.

"Terima kasih, Tuanku. Tolong sampaikan permohonan maaf saya kepada penduduk Kampung Pantai. Saya benar-benar ingin berteman dengan mereka," kata Silang Juna memohon pada Awang Merah.

"Baiklah, nanti saya sampaikan. Saya yakin penduduk Kampung Pantai mau memaafkanmu dan mau menerimamu sebagai teman," jawab Awang Merah.

Kemudian, Awang Merah mempersilakan Silang Juna duduk di pasir pantai. Mereka berbincang-bincang dengan akrab. Dari perbincangan itulah Awang Merah tahu kalau Silang Juna dapat membuat kelong yang dapat menangkap ikan dalam jumlah yang banyak. Penduduk Kampung Pantai menyebutnya kelong *penganyir*.

"Kalau kamu pandai membuat kelong *penganyir*, kamu harus mengajari aku cara membuatnya. Aku ingin dapat menangkap ikan yang banyak sehingga aku bisa mencukupi kebutuhan anak istriku," kata Awang Merah lagi.

"Tentu saja saya bisa, Tuanku. Saya juga akan mengajarkannya pada Tuanku," kata Silang Juna.

Awang Merah tersenyum senang. Selama ini dia kesulitan mendapatkan ikan yang banyak sehingga kadang-kadang penghasilannya dari menangkap ikan tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Seringkali dia tidak dapat membelikan baju baru untuk Dayang dan Atan.

"Terima kasih, Silang Juna, terima kasih karena kamu mau menolong saya. Nah, bagaimana cara membuat kelong *penganyir* itu?" tanya Awang Merah. Kemudian Awang Merah menyimak penjelasan Silang Juna dengan tekun.

"Caranya tidak terlalu sulit, Tuanku, tetapi ada syarat dan pantangan yang harus Tuanku perhatikan," jawab Silang Juna.

"Apakah syarat dan pantangan yang harus aku perhatikan itu, Silang Juna?" tanya Awang Merah lagi.

"Dengarkan baik-baik Tuanku, supaya kelong yang Tuan buat benar-benar menjadi kelong *penganyir*," kata Silang Juna.

"Baiklah Silang Juna, aku dengarkan baik-baik," kata Awang Merah dengan sedikit tidak sabar.

"Pertama, Tuanku siapkan sebuah jaring yang kuat untuk membuat kelong. Akan tetapi, janganlah sekali-kali Tuanku menyebut jaring itu dengan kelong, tetapi sebutlah kandang. Kalau Tuan melihat ikan tersangkut di kelong, jangan Tuan sebut kata ikan, tetapi sebutlah sampah atau daun," kata Silang Juna menjelaskan pada Awang Merah.

"Mengapa begitu Silang Juna?" tanya Awang Merah penasaran.

"Ya, Tuanku, kalau Tuanku menyebut kata kelong, maka ikan, udang, dan kerang akan takut dan tidak akan mau datang ke kelong Tuanku. Sementara kalau Tuanku sebut kandang, maka berbondong-bondonglah ikan, udang, dan kerang datang ke kelong Tuanku karena mereka berpikir itu tempat tinggalnya. Kalau Tuan menyebut kata ikan, maka ikan-ikan itu akan lari," jelas Silang Juna pada Awang Merah.

Awang Merah mengangguk-angguk tanda mengerti. "Lalu apa lagi yang harus aku ketahui, Silang Juna?" tanya Awang Merah lagi.

"Apabila Tuanku melihat ular, sebutlah ular itu akar kayu. Kalau Tuan melihat buaya sebutlah buaya itu batang kayu," kata Silang Juna lagi.

Awang Merah mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Masih ada pantang yang lain, Tuanku," kata Silang Juna.

"Apa itu, Silang Juna?"

"Tuanku tidak boleh mandi telanjang di kelong. Tuanku juga jangan berbuat tidak sopan dan tidak senonoh, bercakap yang tidak perlu, dan berbuat cabul," kata Silang Juna menyebutkan pantangan-pantangan lainnya.

"Baiklah, aku tidak akan melanggar pantangan-pantangan itu. Besok aku akan mencoba membuat kelong penganyir itu," janji Awang Merah.

"Masih ada yang harus Tuan lakukan supaya kelong Tuan menjadi kelong penganyir," kata Silang Juna.

"Oh, masih ada lagi? Banyak betul, Silang Juna," kata Awang Merah.

"Iya, Tuan. Sebelum memancang *turus* atau tonggak tua pada kelong di laut, taburkan tiga genggam bertih, tiga genggam beras basuh, tiga genggam beras kunyit pada *turus* itu. Taburkan ketika *sabur limbur,* yaitu waktu antara pertukaran siang dan malam tiga petang berturut-turut. Setelah itu, Tuan harus dapat menghapal mantera *Pawang Kisa Pawang Berima* ini," jawab Silang Juna.

"Bagaimana bunyi mantera itu, Silang Juna?" tanya Awang Merah lagi.

"Mantera itu berbunyi seperti ini, Tuanku," kata Silang Juna. Kemudian dia mengajarkannya kepada Awang Merah.

Pawang Kisa, Pawang Berima
Silang Juna si raja di laut
Ai Durai si Biti nama emak engkau
Si Tanjung nama bapak engkau
Engkau yang memegang ujung tanjung
Engkau yang memegang sekalian tepi pantai
Engkau yang memegang beting alang
Emak engkau bubuh di pucek tua
Bapak engkau si pemikul belah barat
Anak engkau dibubuh di ujung penajur
Hei Mambang Segara, kau dua beradik
Bertiga kita bersaudara
Kau tolong bantu aku kaki aku pijakkan di dulang kasa
Pucek aku bersandar di tiang aras
Enam depa kiri enam depa kanan
Kau yang bertiga beranak
Kau tolong peliharakan
Berkat doa pawang tuaku!

Sepanjang malam itu, Awang Merah belajar membuat kelong penganyir itu pada Silang Juna. Dia mencoba menghapal syarat-syarat dan pantangan-pantangan yang harus diperhatikannya. Setelah mengulang berkali-kali, Awang Merah merasa sudah tahu semua syarat yang diperlukan dan pantangan yang harus dihindari. Ketika hari sudah dinihari barulah Awang Merah beranjak pulang ke rumahnya.

Sebelum pulang, Awang Merah berkata pada Silang Juna,"Hai Silang Juna, kamu sudah berjanji tidak akan mengganggu Kampung Pantai lagi. Oleh karena itu, kamu harus menepati janjimu."

"Baiklah Tuanku, saya tidak akan mengganggu penduduk Kampung Pantai lagi. Kalau saya mengganggu, Tuan boleh menghukum saya," jawab Silang Juna.

"Terima kasih Silang Juna. Besok malam, saya akan membawakanmu ikan. Saya tahu luka-lukamu belum sembuh betul. Tentu perih kalau terkena air laut," kata Awang Merah lagi.

"Terima kasih banyak Tuanku. Tuanku sungguh baik hati," kata Silang Juna terharu.

Setelah itu, Silang Juna berjalan kembali ke tempat tinggalnya di hutan bakau di pinggir pantai.

9. KAMPUNG PANTAI AMAN KEMBALI

Pagi itu berita keberhasilan Awang Merah yang mengalahkan Silang Juna menyebar dengan cepat di Kampung Pantai. Banyak yang tidak yakin berita itu benar adanya.

"Apa betul Awang Merah berhasil mengalahkan hantu laut itu?" kata Kandar kepada temannya ketika mereka sedang mengangkut ikan-ikan yang mereka tangkap tadi malam.

"Yang aku dengar begitu, tetapi aku kurang yakin, Ndar. Hantu laut itu dengan mudah dapat mengalahkan kita, padahal waktu itu kita ramai sekali. Sekarang Awang Merah hanya sendirian," kata kawan Kandar itu.

"Rasanya aku juga kurang yakin. Akan tetapi, banyak orang menceritakan hal itu padaku," kata Kandar lagi.

"Aku tidak melihat adanya tanda-tanda terjadinya pertempuran tadi malam. Lagi pula, kalau hantu laut itu kalah, tentu sekarang ada mayatnya di dekat-dekat sini," kata teman Kandar itu sambil menunjuk ke arah pantai.

Kandar mengangguk, mengiyakan pendapat temannya itu. Mondan yang sejak tadi hanya berdiam diri saja sekarang ikut berbicara. "Yang aku dengar, Awang Merah tidak membunuh hantu laut, yang bernama Silang Juna itu. Dia hanya mengalahkan hantu itu saja. Sekarang hantu itu sudah tunduk pada Awang Merah," kata Mondan.

Kandar dan temannya itu menoleh ke arah Mondan. "Betul begitu, Ndan?" tanya mereka serentak.

"Iya. Aku rasa Awang Merah tidak berbohong. Aku yakin dia sudah berhasil mengalahkan hantu laut itu walaupun aku juga tidak tahu bagaimana cara dia mengalahkannya," kata Mondan panjang lebar.

Kandar dan temannya itu mengangguk. Mereka tahu Awang Merah tidak pernah berbohong. Mereka juga tahu Awang Merah adalah orang yang pemberani dan pintar. Mereka berharap Awang

Merah benar-benar dapat mengalahkan hantu laut itu sehingga mereka kembali hidup tentram dan damai.

Penduduk menyambut berita kemenangan itu dengan suka cita. Mereka bersyukur Awang Merah dapat membebaskan kampung mereka dari hantu laut yang bernama Silang Juna itu.

"Kamu memang pemberani, Wang," kata Sakin pada Awang Merah.

"Iya, Awang Merah hebat, dia bisa mengalahkan hantu laut yang besar dan kuat itu. Kemarin aku sudah takut tidak akan bertemu kamu lagi, Wang," kata yang lain bergurau. Dia kagum Awang Merah berhasil mengalahkan hantu laut itu sendirian.

"Semua itu berkat doa teman-teman juga," jawab Awang Merah merendah. Awang Merah memang tidak mau menyombongkan diri dengan keberhasilannya itu. Dia merasa doa penduduk Kampung Pantai dan kekuasaan Tuhanlah yang membuatnya dapat mengalahkan hantu laut itu.

Sejak Awang Merah berhasil mengalahkan Silang Juna,anak-anak Kampung Pantai pun sudah tidak takut lagi pergi ke pinggir-pinggir hutan untuk mencari buah-buahan. Mereka juga dapat kembali bermain dengan gembira di pantai. Kadang mereka bermain sampai malam hari sambil menikmati bulan yang bersinar terang. Penduduk Kampung Pantai pun sudah dapat mencari ikan dengan tenang. Bubu yang mereka pasang di pinggir pantai tidak pernah lagi dirusak. Hasil tangkapan ikan mereka kembali banyak sehingga mereka mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sementara Awang Merah mencoba membuat kelong penganyir seperti yang diajarkan oleh Silang Juna. Semua persyaratan yang disebutkan Silang Juna diikutinya. Awang Merah menghindari semua pantangan yang tidak boleh dilakukan. Berkat ketekunan Awang Merah, kelong *penganyir* yang dibuatnya berhasil menangkap ikan dalam jumlah besar. Kadang dia membawa tiga sampai empat keranjang besar yang berisi ikan. Sebagian kecil ikan-ikan itu dimakannya anak beranak.

"Banyak betul ikan yang Abang tangkap akhir-akhir ini," kata Dayang pada Awang Merah. Pada waktu itu mereka sedang berbincang- bincang di pelantar rumah mereka.

"Iya, Dayang. Kita patut bersyukur kepada Tuhan karena telah memberikan rezeki yang banyak kepada kita. Sekarang aku dapat

menangkap ikan yang banyak karena Silang Juna telah mengajarkan padaku cara membuat kelong *penganyir*," jawab Awang Merah.

"Silang Juna? Siapa dia, Bang?" tanya Dayang heran. Dayang merasa belum pernah mendengar nama itu. Rasanya tidak ada orang yang mempunyai nama itu di Kampung Pantai.

"Silang Juna itu hantu laut yang telah mengganggu kampung kita," kata Awang Merah.

Dayang terkejut. "Dia mau mengajarkan cara membuat kelong penganyir, Bang?" kata Dayang hampir tak percaya.

Awang Merah tersenyum. "Silang Juna itu sudah tunduk padaku. Dia juga tidak mau lagi menganggu kita, bahkan dia juga mau berteman dengan penduduk Kampung Pantai," jawab Awang Merah.

Dayang merasa lega. Sebenarnya penduduk Kampung Pantai tidak mau bermusuhan dengan siapa pun termasuk dengan Silang Juna. Jadi, kalau Silang Juna mau berteman dengan penduduk Kampung Pantai, tentu saja mereka mau menerima Silang Juna dengan senang hati. Mereka tidak menaruh dendam kepada Siang Juna. Sejak itu penduduk Kampung Pantai berteman baik dengan Silang Juna. Mereka hidup dengan aman, bahagia, dan sejahtera.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BIOGRAFI PENULIS

Nama	: Yulita Fitriana, S.S.
NIP	: 132298481
Tempat, tanggal lahir	: Baserah, 14 Juli 1971
Alamat	:Jalan Ikhlas no. 22, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Pekanbaru
Pekerjaan	:Tenaga Teknis pada Balai Bahasa Pekanbaru
Alamat Kantor	: Kampus Bina Widya Unri Jalan H.R. Subrantas Km. 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru Telepon/faksimile (0761) 65930

Pekanbaru, 17 Juli 2004

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Yulita Fitriana

SERI
BACAAN
SASTRA
ANAK

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Putri Nilam Cayo
Dau dan Putri Laut Darypan
Awang Merah dan Silang Juna
Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu
Putri Gading Cempaka
Petualangan Cendawan Putih
Miaduka
Satria dari Pringgadani
Bidadari yang Tersesat dan Raksasa yang Baik Hati
Kalung Bertuah
Dua Angsaku yang Sakti
Linamboan
Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok
Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu
Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo
Nyi Mas Kanti
Arya Supena
Lesi dan Seruling Gading
Utusan Raja
Yogaswara Sang Ksatria
Terdampar ke Renah Manjuto

398.

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220